

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE SCRIPT* UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK  
PADA SISWA KELAS IV SDN 020  
PADANG MUTUNG**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Kekayaan Sumber Energi di Indonesia  
Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



**Oleh :**

**RAHMADI SAPUTRA  
1786206103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SD  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
RIAU 2021**

## ABSTRAK

**Rahmadi Saputra, (2021) : Penerapan Strategi *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak siswa pada tema daerah tempat tinggalku melalui penerapan strategi *cooperative script* kelas IV Sekolah Dasar Negeri 020 Padang Mutung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menyimak siswa dalam proses pembelajaran tema di kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru dan 13 orang siswa kelas IV SDN 020 Padang Mutung. Sedangkan objeknya adalah penerapan strategi *cooperative script* dan kemampuan menyimak siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa strategi *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Hal ini dapat diketahui dari sebelum tindakan rata-rata keterampilan menyimak hanya mencapai 68,3 dan berada pada kategori cukup. Kemudian setelah menerapkan strategi *cooperative script* pada siklus I rata-rata keterampilan menyimak siswa meningkat mencapai 73,8 dan berada pada kategori cukup. Pada siklus II rata-rata keterampilan menyimak siswa semakin meningkat yaitu mencapai 83,5 atau berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada tema daerah tempat tinggalku kelas IV SDN 020 Padang Mutung.

**Kata Kunci : Strategi *Cooperative Script*, Kemampuan Menyimak**

## ABSTRACT

**Rahmadi Saputra, (2020) : The Implementation of Cooperative Script Strategy in Increasing Student Listening Skills on The Area Where I Live Theme at the Fourth Grade of State Elementary School 020 Padang Mutung**

This research aimed at knowing the increase of student listening skills on The Area Where I Live theme through the implementation of Cooperative Script strategy at the fourth grade of State Elementary School 020 Padang Mutung. The low of student listening skills in the learning process at the fourth grade constituted a background of this research. It was a classroom action research. This research was conducted for two cycles, and every cycle comprised two meetings. The subjects of this research were a teacher and 13 of the fourth-grade students at State Elementary School 020 Padang Mutung. The objects were the implementation of Cooperative Script strategy and student listening skills. Observation, test, and documentation were the techniques of collecting data. The technique of analyzing data was qualitative descriptive analysis with percentage. Based on the research findings and data analyses, Cooperative Script strategy could increase student listening skills. It could be known from the mean of listening skills that was 68.3 before the action, and it was on enough category. After implementing Cooperative Script strategy in the first cycle, the mean of student listening skills was 73.8, and it was on enough category. In the second cycle, the mean of student listening skills increased to 83.5, and it was on good category. Therefore, it could be concluded that Cooperative Script strategy could increase student listening skills on The Area Where I Live theme at the fourth grade of State Elementary School 020 Padang Mutung.

**Keywords: Cooperative Script Strategy, Listening Skills**

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SKEMA.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka	
1. Model Pembelajaran .....	8
2. Model Pembelajaran Kooperatif.....	9
a. Definisi.....	9
b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif .....	11
c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	14
d. Ciri – Ciri Pembelajaran Kooperatif.....	16
e. Prosedur Pembelajaran Kooperatif .....	27
f. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif.....	18
3. Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> .....	19
a. Definisi.....	19
b. Manfaat Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> .....	20
c. Langkah – Langkah Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> .....	20
d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> ...	24
4. Keterampilan Menyimak.....	25
a. Definisi.....	25
b. Tujuan Menyimak.....	26
c. Manfaat Menyimak.....	29
d. Tahap – Tahap Menyimak .....	30
e. Penilaian Keterampilan Menyimak .....	33
f. Indikator Keterampilan Menyimak.....	35
5. Hubungan Model <i>Cooperative Script</i> dengan Keterampilan Menyimak.....	36



B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Pemikiran.....	41
D. Hipotesis.....	44

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Setting Penelitian .....	45
B. Subjek Penelitian .....	45
C. Metode Penelitian .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisa data.....	52

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pembahasan .....	90

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1	Kerangka Pemikiran.....	43
Skema 3.1	Siklus PTK Model Jhon Elliot.....	46
Skema 4.1	Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Sebelum Tindakan.....	56
Skema 4.2	Aktivitas Guru Pada Siklusi I Pertemuan I.....	61
Skema 4.3	Aktivitas Guru Pada Siklusi I Pertemuan 2.....	62
Skema 4.4	Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklusi I.....	63
Skema 4.5	Aktivitas Siswa dengan Pada Siklusi I Pertemuan I.....	66
Skema 4.6	Aktivitas Siswa dengan Pada Siklusi I Pertemuan 2.....	67
Skema 4.7	Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Pertemuan I Siklusi 1.....	70
Skema 4.8	Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Pertemuan I Siklus 2.....	71
Skema 4.9	Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Pertemuan I Siklus 1.....	72
Skema 4.10	Aktivitas Guru Pada Siklusi II Pertemuan 3.....	78
Skema 4.11	Aktivitas Guru Pada Siklusi II Pertemuan 4.....	79
Skema 4.12	Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklusi II.....	80
Skema 4.13	Aktivitas Siswa dengan Pada Siklusi II Pertemuan 3.....	83
Skema 4.14	Aktivitas Siswa dengan Pada Siklusi I Pertemuan 2.....	84

Skema 4.15 Rekapitulasi Aktivitas Siswa Pada Siklusi I.....	85
Skema 4.16 Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Pertemuan II Siklusi 3.....	87
Skema 4.17 Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Pertemuan II Siklusi 4.....	88
Skema 4.18 Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung Siklus 2.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Format Pengajuan Judul .....	58
Lampiran 2	Silabus .....	59
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	61
Lampiran 4	Lembar Bahan Bacaan .....	73
Lampiran 5	Lembar Soal Evaluasi.....	77
Lampiran 6	Lembar Rubrik Penilaian.....	78
Lampiran 7	Lembar Penilaian.....	80
Lampiran 8	Lembar Observasi Guru.....	81
Lampiran 9	Lembar Observasi Siswa.....	82
Lampiran 10	Lembar KKM.....	83
Lampiran 11	Lembar Konsultasi.....	84

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa berlangsung secara lisan maupun tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan ide, pesan, atau pendapat kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik, sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan program rancangan belajar mengajar yang dikeluarkan oleh instansi kependidikan yang menjadi pedoman pendidik dan peserta didik. Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Perubahan kurikulum dari tahun 1947 sampai sekarang ini kurikulum 2013 (Sagala, 2019 : 32).

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang utama dan pertama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan yang harus ditempuh siswa juga dituntut untuk mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan yang diperlukan dalam era globalisasi. Diantara tuntutan tersebut salah satunya adalah tuntutan dalam bidang kebahasaan, yang di dapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Anwar, 2017 : 41).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditentukan pada kurikulum pendidikan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik melalui lisan maupun tulisan serta meningkatkan apresiasi terhadap hasil kesastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan, yaitu keterampilan menyimak/ mendengar (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Rajab, 2018 : 101).

Berdasarkan empat keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang menjadi perhatian khusus adalah keterampilan menyimak karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak (Riska, 2019 : 98). Keterampilan menyimak adalah modal dasar bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan untuk meningkatkan prestasi dan kompetensi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kemampuan keterampilan yang bagus dengan kondisi fisik yang optimal hanya bisa menyerap pengetahuan 50% dari hasil menyimak (Azmi *et al*, 2020 : 87). Keterampilan menyimak haruslah dikuasai oleh para murid di Sekolah Dasar karena keterampilan secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar di sekolah dan juga di luar lingkungan sekolah. Keterampilan menyimak juga diperlukan di mata pelajaran lain, bukan hanya pelajaran bahasa Indonesia (Riska, 2019 : 101).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Maret 2021 di SDN 020 Padang Mutung, didapatkan bahwa sebagian besar murid memiliki kemampuan bahasa Indonesia kurang baik, dibuktikan dari nilai ketuntasan siswa dari mata pelajaran bahasa Indonesia yang masih banyak tidak tuntas. Berdasarkan observasi yang peneliti amati pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, ditemukan banyak siswa yang tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diajukan guru pada saat sesi pertanyaan. Selain itu murid juga masih kurang mampu berkonsentrasi dalam menyimak materi yang diajarkan guru sehingga pada saat ditanya mereka sulit menceritakan kembali isi cerita yang menjadi objek simak mereka.

Berdasarkan 13 orang siswa yang peneliti amati pada saat proses belajar mengajar didapatkan bahwa 9 orang (69,2%) siswa mengalami kesulitan dalam menyimak pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari pertanyaan peneliti tentang menanyakan kembali isi dari materi pembelajaran yang disimak siswa pada saat observasi, maka ditemukan rendahnya kemampuan menyimak teks siswa yang dibuktikan bahwa dari 13 siswa ditemukan 7 orang (53,8%) siswa tidak mampu menyebutkan isi dari materi yang disimak, 8 orang (61,5%) siswa yang tidak mampu menjelaskan alur cerita yang simak, 6 orang (46,2%) siswa yang tidak mampu menyebutkan tema cerita yang disimak, 8 orang (61,5%) siswa yang tidak mampu membuat kesimpulan dari cerita yang disimak, 9 orang (69,2%) siswa tidak mampu menyebutkan pesan atau amanat dari cerita yang disimak.

Kondisi ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan guru masih bercirikan pendekatan struktural dengan metode ceramah, sehingga murid kurang mampu mengungkapkan kembali isi bahan simakan. Metode ceramah yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tidak mampu membuat siswa - siswi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bahkan sebagian besar siswa tidak memperhatikan guru pada saat guru membacakan cerita pendek dari mata pelajaran bahasa indonesia pada saat observasi dilakukan. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga tidak mampu membuat siswa – siswi berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran karena metode pembelajaran ceramah yang diterapkan guru bersifat menonton kurang melibatkan partisipasi siswa – siswi dalam proses pembelajarannya, sehingga murid kurang memperhatikan materi bacaan yang dibacakan guru.

Berdasarkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan pada saat melakukan observasi awal di kelas IV SDN 020 Padang Mutung ditemukan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih belum efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa – siswi SDN 020 Padang Mutung. Maka perlu dilakukan perubahan dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa – siswi, salah satunya dengan metode melibatkan siswa – siswi dalam pemberian mata pelajaran seperti model *cooperative script*. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas didapatkan informasi bahwa model *cooperative script* merupakan model pembelajaran yang belum pernah digunakan di SD Negeri 020 Padang



Mutung. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Pemilihan metode ini disebabkan karena model pembelajaran *cooperative script* dapat melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan siswa, setiap siswa mendapat peran dan melatih mengungkapkan pendapatnya. Selain itu model *cooperative script* ini juga melatih kinerja siswa dalam menyusun script sehingga siswa lebih memahami materi bacaan

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam menilai ketrampilan menyimak pada cerita yaitu model *Cooperative Script* (CS). Menurut Suprijono (2013), *cooperative script* adalah salah satu model pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Model ini ditunjukkan untuk membantu siswa berpikir dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan (Rajab, 2018 : 99). Pada penerapan model *cooperative script*, sebelum menceritakan kembali cerita anak yang dibaca, siswa terlebih dahulu menentukan dan mengurutkan pokok-pokok cerita anak yang dibaca. Pokok - pokok cerita anak yang sudah ditentukan sebelumnya akan membantu siswa dalam merangkai kata dengan bahasanya sendiri untuk diceritakan kembali di depan pasangannya. Koreksi yang diberikan oleh teman juga akan membantu siswa untuk melengkapi bagian-bagian yang masih belum lengkap atau kurang sesuai (Lestari, 2014).

Model *cooperative script* dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita anak yang dibaca akan memberikan pengalaman baru kepada siswa untuk saling melengkapi dan mengoreksi kesalahan antarteman (secara berpasangan) dan melatih kepercayaan diri dengan berlatih menceritakan kembali didepan temannya (pasangannya). Melalui model *cooperative script* siswa akan mampu mengembangkan kemampuan menceritakan kembali dengan cara berlatih secara berpasangan (Susanto, 2018 : 112). Keunggulan model *cooperative script* adalah melatih ketelitian atau kecermatan siswa, melatih kerja sama yang baik dalam kelompok ketika berdiskusi, melatih siswa untuk dapat menyampaikan penjelasan secara lisan dan runtut pada saat presentasi, serta melatih keberanian mengungkapkan kesalahan orang lain secara lisan.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti akan melakukan suatu perbaikan pembelajaran yang dirancang melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan judul: “Penerapan Model *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan model *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung ?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah penerapan model *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan menyimak pada siswa Kelas IV SDN 020 Padang Mutung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Aspek Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa pendidikan guru SD mengenai kemampuan menyimak dan model pembelajaran, serta dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi untuk penelitian masa mendatang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan.

#### **2. Aspek Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan tentang model pembelajaran *cooperative script*, serta dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu – ilmu yang di peroleh selama kuliah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi *et al*, 2013 : 16).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, strategi, teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang, asumsi dan keyakinan kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran. Pendekatan adalah suatu keyakinan, asumsi dan cara pandang terhadap pembelajaran. Untuk melakukannya diperlukan model dan strategi (Helmiati *et al*, 2012 : 23).

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Menurut Saputra & Rudyanto (2005) pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong - royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok (Afandi *et al*, 2013 : 51).

Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Metode pembelajaran kelompok adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama diantara siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya mendapatkan bimbingan dari gurunya. Artinya, siswa diperintahkan untuk bekerja dengan beberapa siswa lainnyadengan petunjuk dan bimbingan yang tidak begitu maksimal dari gurunya (Afandi *et al*, 2013 :58).

### a. Definisi

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja kelompok untuk bekerjasama saling membantu. Tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter). Belajar

dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu, dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya (Afandi *et al*, 2013 : 53).

Model *cooperative learning* tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Afandi *et al*, 2013 : 53).

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah/persoalan, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Menurut teori dan pengalaman, agar kelompok bersifat kohesif (kompak dan partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa bersifat heterogen (beragam) baik dari aspek kemampuan, gender, maupun karekter, ada kontrol dan fasilitasi dari

guru, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Helmiati *et al*, 2012 : 36).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dikatakan sebagai salah satu pendekatan *konstruktivisme* berdasarkan teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka dapat berbicara satu sama lain tentang soal tersebut. Penekanan pola pembelajaran kooperatif adalah dengan adanya kelompok belajar (Sumantri *et al*, 2014 : 52).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Nurdyansyah *et al*, 2016).

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok. Menurut Roger dan David ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Kerja sama ini dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Siswa benar benar mengerti bahwa kesuksesan kelompok tergantung pada kesuksesan anggotanya.

2) Tanggung Jawab Perseorangan(*Personal Responsibility*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Yaitu memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. Kegiatan interaksi ini akan memberi siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Karena hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu kepala saja.

4) Komunikasi & interaksi Antar Anggota (*Interpersonal Skill*)

Yaitu memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan



memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing - masing anggota dan mengisi kekurangan masing - masing.

5) Evaluasi Proses Kelompok (*Group Processing*)

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif (Helmiati *et al*, 2012 : 38).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (2008) yaitu :

1) Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggung Jawaban

Individu menitikberatkan pada aktivitas pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban secara individu juga menjadikan setiap

anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas - tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

- 3) Kesempatan sama untuk mencapai keberhasilan menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Penggunaan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya (Afandi *et al*, 2013 : 55).

**c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Surapranata (2010) pengembangannya pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mengembangkan nilai - nilai demokrasi, aktivitas peserta didik, perilaku kooperatif dan menghargai pluralism. Akan tetapi sebenarnya aspek akademis juga masuk di dalamnya walaupun tidak tersirat. Menurut Arends (1989) menyatakan setidaknya terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu :

- 1) Peningkatan kinerja prestasi akademik

Membantu peserta didik memahami konsep - konsep yang sulit. Strategi kooperatif diharapkan terjadi interaksi antarpeserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan guru sehingga

semua peserta didik akan lebih mudah memahami berbagai konsep.

2) Penerimaan terhadap keragaman

Membuat suasana penerimaan terhadap sesama peserta didik yang berbeda latar belakang misalnya suku, sosial, budaya, dan kemampuan. Hal ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik terlepas dari latar belakang serta menciptakan kondisi untuk bekerjasama dan saling ketergantungan positif satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

3) Ketrampilan bekerjasama dalam penyelesaian masalah.

Mengajarkan ketrampilan bekerjasama atau kolaborasi dalam memecahkan permasalahan. Ketrampilan ini sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, peserta didik belajar untuk saling menghargai satu sama lain (Helmiati *et al*, 2012 : 40).

Manfaat model pembelajaran kooperatif yaitu :

- 1) Meningkatkan hasil belajar pembelajar.
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberi kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran.

- 3) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai rasa andil terhadap keberhasilan tim.
- 4) Menumbuhkan realisasi kebutuhan pembelajar untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
- 5) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
- 6) Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
- 7) Relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya (Hayati, 2017 : 14).

**d. Ciri - Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Adapun ciri – ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Helmiati *et al*, 2012 : 39).

Menurut Rusman setidaknya ada empat karakter yang menjadi ciri khas model pembelajaran kooperatif, yaitu :

- 1) Pembelajaran secara kelompok (*team work*).
- 2) Berdasar pada manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu:
  - a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan.
  - b) Fungsi manajemen sebagai organisasi.
  - c) Fungsi manajemen sebagai kontrol.
- 3) Kemauan bekerja sama dalam konteks pembelajaran kooperatif
- 4) Keterampilan bekerja sama (Nurdyansyah *et al*, 2016).

**e. Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut :

1) Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

2) Belajar Kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

### 3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bias dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, seperti dijelaskan Sanjaya (2006). Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompoknya.

### 4) Pengakuan tim

Adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi (Nurdyansyah *et al*, 2016).

## **f. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Jarolimek dan Parker (2010) mengatakan keunggulan diperoleh dalam pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas yang rilek dan menyenangkan.

- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan (Afandi *et al*, 2013 : 56).

### 3. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

#### a. Definisi

Skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Budiyanto, 2016 : 36). Menurut Puryanti, model *cooperative script* adalah metode yang membagi siswa secara berpasang - pasangan untuk merangkum lalu mengikhtisarkan hasil rangkuman nya secara lisan. Model *cooperative script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa model *cooperative script* merupakan metode yang dilakukan oleh siswa secara berpasangan untuk mengungkapkan gagasan atau ide pokok materi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Siswa dilatih untuk dapat cermat dalam menyimak temannya yang sedang mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi ajar.

**b. Manfaat Pembelajaran *Cooperative Script***

Menurut Hadi berdasarkan manfaat pembelajaran *cooperative script* yang diungkapkan para ahli tersebut dapat dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan manfaat pembelajaran *cooperative script* antara lain :

- 1) Bekerja sama dengan orang lain bisa membantu siswa mengerjakan tugas-tugas yang dirasakan sulit.
- 2) Dapat membantu ingatan yang terlupakan pada teks.
- 3) Mengidentifikasi ide-ide pokok yang ada pada materi dapat membantu ingatan dan pemahaman.
- 4) Memberikan kesempatan siswa membenarkan kesalahpahaman.
- 5) Membantu siswa menghubungkan ide-ide pokok materi dengan kehidupan nyata.
- 6) Membantu penjelasan bagian bacaan secara keseluruhan.
- 7) Memberikan kesempatan untuk mengulangi untuk membantu mengingat kembali.

**c. Langkah - Langkah Pembelajaran *Cooperative Script***

Menurut Sudrajat langkah - langkah pembelajaran *cooperative script* adalah :

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagikan wacana / materi setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.



- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghapal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- 6) Kesimpulan guru (Budyanto, 2016 : 37).

Menurut Hadi langkah-langkah aplikasi dari model pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru memulai pelajaran dan menyampaikan topik pembelajaran yang akan dipelajari.
- 2) Guru menuliskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi pembelajaran sesuai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar.
- 3) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dengan terlebih dahulu mengenal karakteristik dari masing-masing siswa, agar dalam pembagian kelompok dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mereka bisa saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Hal ini juga dapat

mengakibatkan interaksi sosial antar siswa menjadi semakin baik, bukan hanya kepada orang yang sama.

- 4) Masing - masing kelompok mempelajari kegiatan yang berbeda. Setiap kelompok mendiskusikan materi yang mereka dapatkan dan bersama-sama memecahkan materi yang belum mereka pahami. Guru disini bertindak sebagai fasilitator.
- 5) Setelah siswa tersebut sudah memahami materinya masing - masing, kemudian guru mengelompokkan kembali dengan memasangkan 1 peserta didik dari kelompok yang satu dengan peserta nomor 1 dari kelompok lain jadi mereka akan berpasang- pasangan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dibuat menjadi satu kelompok. Kemudian guru membagikan nomer kepada setiap siswa secara acak.
- 6) Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 7) Seorang peserta didik bertugas sebagai pembicara, yaitu menyampaikan dan menjelaskan tugas dan hasil tugasnya selengkap mungkin dan seorangnya lagi dari peserta didik sebagai pendengar yaitu bertugas menyimak / mengoreksi atau menunjukkan ide - ide pokok pembahasan yang kurang lengkap.
- 8) Bertukar peran yang semula sebagi pembicara berperan sebagai pendengar dan yang semula sebagai pendengar berperan sebagai pembicara.

- 9) Guru meminta salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kegiatannya/ diskusinya dengan memanggil dari salah satu nomer siswa secara acak.
- 10) Diskusi kelas, semua siswa menanggapi hal-hal yang masih kurang jelas dan materi yang belum dimengerti dan guru disini bertindak sebagai peminengah untuk menjelaskan hal-hal yang masih salah atau kurang tepat dan belum jelas kepada siswa.
- 11) Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi yaitu penjelasan kembali materi yang masih dianggap meragukan dan kurang jelas.
- 12) Guru memberikan latihan soal untuk dijawab dan didiskusikan oleh masing - masing kelompok yang beranggotakan dua orang tersebut. Masing – masing siswa harus bisa mengerjakan soal tersebut bukan hanya salah satu dari anggota kelompoknya saja, anggota yang bisa menjelaskan kepada anggota yang belum paham. Karena guru akan memanggil nomor secara acak, bagi siswa yang disebut nomornya harus mengerjakan soal tersebut dan menerangkannya didepan kelas. Bagi siswa yang tidak bisa menjawab atau jawaban salah, maka akan mendapatkan bintang merah, dan apabila jawaban yang disampaikan benar maka kelompok tersebut akan mendapatkan bintang kuning. Jawaban yang salah langsung akan dijelaskan oleh guru tersebut. Mungkin dalam satu kali pertemuan tidak

akan cukup, ini bisa dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan pertama untuk pembahasan materi dan pertemuan kedua untuk latihan - latihan.

- 13) Guru membimbing peserta didik menyusun kesimpulan dari materi trigonometri yang telah disampaikan dengan menggunakan model *cooperative script*.
- 14) Guru memberikan evaluasi, soal dikerjakan masing - masing oleh siswa dan tidak boleh saling membantu.
- 15) Guru menutup pembelajaran.

Berdasarkan langkah – langkah pembelajaran *cooperative script* dari beberapa para ahli, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah – langkah pembelajaran menurut Budiyanto (2016) yang membuat enam langkah pembelajaran *cooperative script*.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan**

Kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yaitu :

- 1) Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
- 2) Setiap siswa mendapat peran.
- 3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan  
(Budiyanto, 2016 : 37).

Kekurangan model pembelajaran *cooperative script* yaitu :

- 1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu

- 2) Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut) (Budyanto, 2016 : 37).

#### 4. Keterampilan Menyimak

##### a. Definisi

Menurut Poerwadarminta (1984) menyimak adalah mendengar atau memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu. Menurut Russel (1959) menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menurut Natasasmita menyimak adalah mendengar secara khusus terpusat pada objek yang disimak (Hijiryah, 2016 : 4).

Menurut Rahminah (2005), menyimak dapat diartikan sebagai koordinasi berbagai komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisis, mampu menyintensis. Apabila seseorang dalam menyimak mampu mengintegrasikan komponen-komponen tersebut maka dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan menyimak.

Menurut Duiqchoey (2009) menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat *represif*. Menyimak yaitu mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca

orang. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang dsimak pun harus di perhitungkan dalam menentukan maknanya (Zuhayya, 2010).

Menurut Iskandar keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama. Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa menyimak sebagai suatu proses bahasa yang dimaknai ke dalam pikiran. Dengan kata lain mendengarkan atau menyimak adalah suatu jenis mendengarkan dan menyimak yang meminta upaya kesadaran mental.

#### **b. Tujuan Menyimak**

Secara umum, tujuan menyimak adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan secara khususnya menurut Dananjaja (2002 : 10) tujuan menyimak adalah :

- 1) Untuk memperoleh informasi.
- 2) Untuk menganalisis fakta.
- 3) Untuk mendapatkan inspirasi.
- 4) Untuk mendapatkan hiburan.
- 5) Untuk memperbaiki kemampuan berbicara.

6) Untuk membentuk kepribadian.

Menurut Iskandar, dapat dibedakan dua aspek tujuan menyimak, yaitu persepsi dan reseptif. Persepsi adalah ciri kognitif dari proses mendengarkan yang didasarkan pada pemahaman pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebahasaan. *Reseptif* adalah pemahaman pesan atau penafsiran pesan yang dikehendaki pembicara. Tujuan pembelajaran menyimak dibagi menjadi dua bagian, pertama menyimak umum dan menyimak kritis.

1) Menyimak umum

- a) Mengingat rincian - rincian penting secara tepat mengenai ilmu pengetahuan khusus.
- b) Mengingat urutan sederhana atau kata - kata dan gagasan.
- c) Mengikuti pengarahan lisan.
- d) Memparafrase suatu pesan lisan sebagai suatu pemahaman melalui penerjemahan.
- e) Mengikuti suatu urutan (a) pengembangan plot, (b) pengembangan watak / pelaku cerita, dan (c) argumentasi pembicara.
- f) Memahami makna denotatif kata-kata.
- g) Memahami makna konotatif kata-kata.
- h) Memahami makna kata-kata melalui konteks percakapan (pemahaman melalui penerjemahan dan penafsiran).
- i) Mendengarkan untuk mencatat rincian penting.

- j) Mendengarkan untuk mencatat gagasan utama.
  - k) Menjawab dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan.
  - l) Mengidentifikasi gagasan utama dan meringkas dalam pengertian mengombinasikan dan mensintesiskan tentang siapa, apa, kapan, di mana dan mengapa. Memahami hubungan antara gagasan dan organisasi yang cukup baik untuk menentukan apa yang bisa terjadi berikutnya.
  - m) Menghubungkan materi yang diucapkan secara lisan dengan pengalaman sebelumnya.
  - n) Mendengar untuk alasan kesenangan dan respons emosional. (Hijirah, 2016 : 70).
- 2) Menyimak secara kritis :
- a) Membedakan fakta dari khayalan menurut kriteria tertentu.
  - b) Menentukan *validitas* dan ketepatan gagasan utama, argumen-argumen, dan hipotesis.
  - c) Membedakan pertanyaan yang didukung dengan bukti yang tepat dari opini dan penilaian serta mengevaluasinya.
  - d) Memeriksa, membandingkan, dan mengkontraskan gagasan dan menyimpulkan pembicaraan, misalnya mengenai ketetapan dan kessuaian suatu deskripsi.
  - e) Mengevaluasi kesalahan, seperti analogi yang salah dan gagal dalam menyajikan contoh.



- f) Mengenal dan menentukan pengaruh berbagai alat yang dipakai oleh pembicara untuk mempengaruhi pendengar, misalnya musik, intonasi suara.
- g) Melacak dan mengevaluasi bias dan prasangka buruk dari pembicara atau dari suatu sudut pandang tertentu.
- h) Menevaluasi kualifikasi pembicara.
- i) Merencanakan evaluasi dan mencoba menerapkan suatu situasi yang baru (Hijirah, 2016 : 71).

**c. Manfaat Menyimak**

Dalam komunikasi lisan secara timbal balik antara pembicara dengan pendengar terdapat proses menyimak pembicaraan satu sama lain. Rahmawati (2007) menyatakan bahwa manfaat menyimak sebagai berikut :

- 1) Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
- 2) Meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khasanah ilmu.
- 3) Memperkaya kosa - kata menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu dan puitis.
- 4) Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup serta membina sifat terbuka dan objektif.

- 5) Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.
- 6) Meningkatkan citra *artistik* jika yang disimak merupakan bahan simakan yang isi dan bahasanya halus.
- 7) Menggugah *kreativitas* dan semangat cipta untuk menghasilkan ujaran dan tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif (Hijiryah, 2016 : 28).

**d. Tahap – Tahap Menyimak**

Menurut Tarigan (1991) mengemukakan proses menyimak berdasarkan beberapa para ahli diantaranya, yaitu menurut Logan proses menyimak terbagi atas tiga tahap, yaitu pemahaman, penginterpretasian dan penilaian, sedangkan menurut Logan & Greene, membagi proses menyimak atas empat tahap yaitu mendengarkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi. Menurut Welker membagi proses menyimak itu atas lima tahap, yaitu mendengar, memperhatikan, mempersepsi, menilai, dan menanggapi. Dari beberapa pendapat ahli yang saling melengkapi tersebut, maka proses menyimak dapat mencakup enam tahap sebagai berikut :

1) Tahap Mendengar

Dalam tahap mendengar, penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk

bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian yang terpusat. Dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya, jadi kita masih berada dalam tahap *hearing*.

2) Tahap Memahami

Bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali, dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Setelah mendengar tentunya ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, sampailah kita pada tahap *understanding*.

3) Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran pembicara, dia pasti ingin menafsirkan atau menginterpretasi isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran pembicara. Dengan demikian penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

4) Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara,

keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan. Penyimak sudah sampai pada tahap *evaluating*.

5) Tahap Menanggapi

Setelah semua tahap dilewati, penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan pembicara dalam ujarannya. Penyimak sampai pada tahap akhir yakni tahap *responding*. Akhir pembicaraan biasanya terdiri atas : simpulan, himbuan, dan saran. Jika pembicara menyampaikan rangkuman, maka tugas penyimak adalah mencermati rangkuman yang telah disampaikan pembicara tersebut. Jika pembicara menyampaikan simpulan maka penyimak mencocokkan catatannya dengan simpulan yang disampaikan pembicara. Dalam hal itu perlu dicermati juga tentang simpulan yang tidak sama, yaitu simpulan yang dibuat pembicara dan penyimak. Jika pembicara hanya menyampaikan himbuan, penyimak harus memperhatikan himbuan itu secara cermat dan teliti (Hijiryah, 2016 : 47).

**e. Penilaian Keterampilan Menyimak**

Penilaian keterampilan menyimak dilakukan terhadap proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil hanya merujuk pada hasil simakan siswa yang berupa respon atau jawaban-jawaban terhadap pertanyaan, sedangkan penilaian pada proses dilakukan dengan

menggunakan model instrumen penilaian yang dirancang guru. Menurut Nurgiyantoro (1988) menyatakan bahwa evaluasi kemampuan menyimak dilaksanakan dengan teknik tes dan non tes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Untuk tes kemampuan menyimak, pemilihan bahan tes lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi dan cakupan, maupun jenis wacana (Hijiryah, 2016 : 62).

1) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ini sekadar menuntut siswa untuk mengingat fakta atau menyatukan kembali fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah di perdengarkan. Fakta dalam wacana dapat berupa tanggal, tahun, peristiwa dan sebagainya. Bentuk tes yang dipergunakan dapat berupa bentuk tes objektif, isian singkat, ataupun bentuk pilihan ganda.

2) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Pemahaman

Tes keterampilan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dipergunakan. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab akibat dan sebagainya. Pemahaman pada

tingkat ini belum benar-benar kompleks (belum menuntut kerja kognitif yang tinggi). Bentuk tes yang digunakan esai ataupun bentuk objektif.

3) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Penerapan

Diharapkan siswa dapat menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru. Misalnya, di perdengarkan beberapa buah wacana dengan gambar yang sesuai.

4) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis

Tes keterampilan menyimak pada tingkat analisis menuntut siswa untuk melakukan kerja analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detail-detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab-akibat dan lain-lain (Hijiryah, 2016 : 63).

Tes kemampuan menyimak siswa yang akan peneliti terapkan pada penelitian ini adalah tes kemampuan menyimak tingkat pemahaman. Jawaban terhadap pertanyaan dapat dinilai berdasarkan tepat tidaknya jawaban dengan melakukan penskoran berdasarkan jumlah soal dan bobot soal, sedangkan hasil simakan siswa yang berupa respon dinilai berdasarkan tepat tidaknya respon itu dengan apa yang akan diungkapkan atau diperintahkan dalam bahan simakan (Subyantoro & Hartono, 2010). Aspek - aspek penilaian

ditentukan berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar. Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan model instrumen yang dirancang oleh guru.

Dari beberapa kemungkinan tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menyimak informasi melalui tuturan langsung pada tulisan ini termasuk ke dalam tes keterampilan menyimak tingkat analisis. Tes keterampilan menyimak tingkat analisis digunakan pada tulisan ini karena tes ini menuntut siswa untuk melakukan kerja analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detil-detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab-akibat, dan simpulan dari informasi yang di dengar (Hijiryah, 2016 : 64).

#### **f. Indikator Keterampilan Menyimak**

Menurut Amin dkk, adapun macam tes untuk kemampuan menyimak, antara lain :

- 1) Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan.
- 2) Mengidentifikasi bunyi.
- 3) Membedakan bunyi yang mirip.
- 4) Menentukan makna kata melalui gambar.
- 5) Menentukan makna kalimat melalui gambar.
- 6) Merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak.
- 7) Memahami teks sederhana dalam bentuk dialog.

8) Memahami teks sederhana dalam bentuk naras.

Menurut Subyantoro & Hartono (2010 : 40) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita anak, maka dilihat dari indikator sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat menyebutkan tokoh dalam cerita anak.
- 2) Siswa dapat menyebutkan ide pokok dalam cerita anak.
- 3) Siswa dapat menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita anak.
- 4) Siswa dapat menceritakan kembali dengan kalimat sederhana.

Untuk mengukur kemampuan menyimak siswa, peneliti menggunakan indikator kemampuan menyimak yang dikemukakan oleh Subyanto & Hartono (2010 : 43) yang terdiri dari empat indikator kemampuan menyimak.

## **5. Hubungan Model *Cooperative Script* dengan Keterampilan Menyimak**

Pada kenyataannya kemampuan menyimak peserta didik terhadap cerita, wacana, ataupun percakapan dirasa masih sangat kurang. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap bacaan wacana tersebut, penggunaan bahasa yang masih sangat sulit untuk dipahami, serta kurangnya minat peserta didik dalam menyimak bacaan baik berupa cerita, wacana, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu adanya suatu model pembelajaran disertai dengan alat bantu guna meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya,



cerita, wacana, atau percakapan. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*.

Model pembelajaran *cooperative script* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan menyampaikan ide-ide pokok apa saja yang ada pada wacana tersebut. Model pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran yang mengembangkan upaya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru (dalam pemecahan suatu permasalahan), daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar.

Model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain. Siswa dilatih untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya, sehingga dapat membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

Langkah pertama dalam pembelajaran *cooperative script* yaitu

guru membagi siswa untuk berpasangan. Selanjutnya guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Sementara pembicara membacakan script, pendengar menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide - ide pokok yang kurang lengkap. Langkah selanjutnya bertukar peran semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Setelah pembacaan script selesai, guru dan siswa melakukan diskusi kelas untuk membahas materi yang telah mereka pelajari. Siswa saling berinteraksi bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, menyanggah, dan sebagainya sementara guru memimpin diskusi kelas. Penerapan model pembelajaran *cooperative script* maka hal tersebut dapat membantu guru untuk melatih kerja sama antar peserta didik serta menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menyimak di dalam kelas.

## **B. Penelitian Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ariska pada tahun 2019 dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Murid Kelas V SD Negeri 17 Parang Luara Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 10 murid hanya 3 murid atau 30% yang memenuhi kriteria ketuntasan

minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat kurang. Sedangkan pada siklus II dimana dari 10 murid terdapat 9 murid telah memenuhi KKM dan secara klasikal terpenuhi yaitu rata-rata yang diperoleh sebesar 80 atau berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran cooperative script pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka kemampuan menyimak murid kelas V SDN 17 Parang Luara dapat meningkat. Persamaan dengan penelitian diatas sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Sedangkan metode yang dilakukan oleh penelitian diatas sama-sama menggunakan metode *cooperative script*. Perbedaannya pada mata pelajarannya, tema dan pada objek penelitian.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Isnawati pada Tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* Pada Siswa Kelas VII SMP N 4 Purworejo Tahun Pembelajaran 2012 / 2013”. Hasil penelitian pada prasiklus diperoleh rerata skor sebesar 46,62 tergolong kurang, pada siklus I diperoleh rerata sebesar 72,97 tergolong cukup dan pada siklus II diperoleh rerata sebesar 79,22 tergolong baik; (2) perubahan perilaku dan sikap siswa dari negatif ke arah positif setelah dilaksanakan pembelajaran menyimak berita dengan model pembelajaran cooperative script. Pada siklus I, siswa cenderung kurang antusias selama proses pembelajaran saat diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dalam diskusi kelas dan saat mengerjakan tes. Pada siklus II, terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif

yang ditunjukkan dengan keaktifan dan antusias siswa selama proses pembelajaran menyimak berita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan perilaku positif siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Purworejo Tahun Pembelajaran 2012/2013 setelah mengikuti menyimak berita melalui model pembelajaran cooperative script. Persamaan dengan penelitian diatas sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Sedangkan metode yang dilakukan oleh penelitian diatas sama-sama menggunakan metode *cooperative script*. Perbedaannya pada mata pelajarannya, tema dan pada objek penelitian serta tingkatan sekolah dari objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumiran pada Tahun 2014 dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas VII A MTS Muhammadiyah 02 Tulakan Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemampuan siswa dalam menyimak berita dapat ditingkatkan menggunakan metode *Cooperative Script*. Siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih positif dalam menyimak berita. Sikap dan perilaku yang terlihat adalah senang, peduli, mau, bersungguh-sungguh, semangat, paham, mengerti, dan kesediaan menyediakan waktu menyimak berita. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebelum dikenai tindakan adalah sebesar 58,1 dan setelah diberi tindakan pada siklus 1 nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 25,36 sehingga nilai rata-rata menjadi 83,46. Pada siklus 2 nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,89 sehingga nilai rata-rata menjadi 86,35.

Persamaan dengan penelitian diatas sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Sedangkan metode yang dilakukan oleh penelitian diatas sama-sama menggunakan metode *cooperative script*. Perbedaannya yaitu pada mata pelajarannya, tema dan pada objek penelitian serta tingkat sekolah objek penelitian. Kemampuan menyimak yang menjadi indikator juga berbeda dimana pada penelitian kemampuan menyimak pada materi bacaan mata pelajaran bahasa indonesia berupa teks bacaan sedangkan penelitian diatas kemampuan menyimak dengan mendengar berita media elektronik.

### **C. Kerangka Pemikiran**

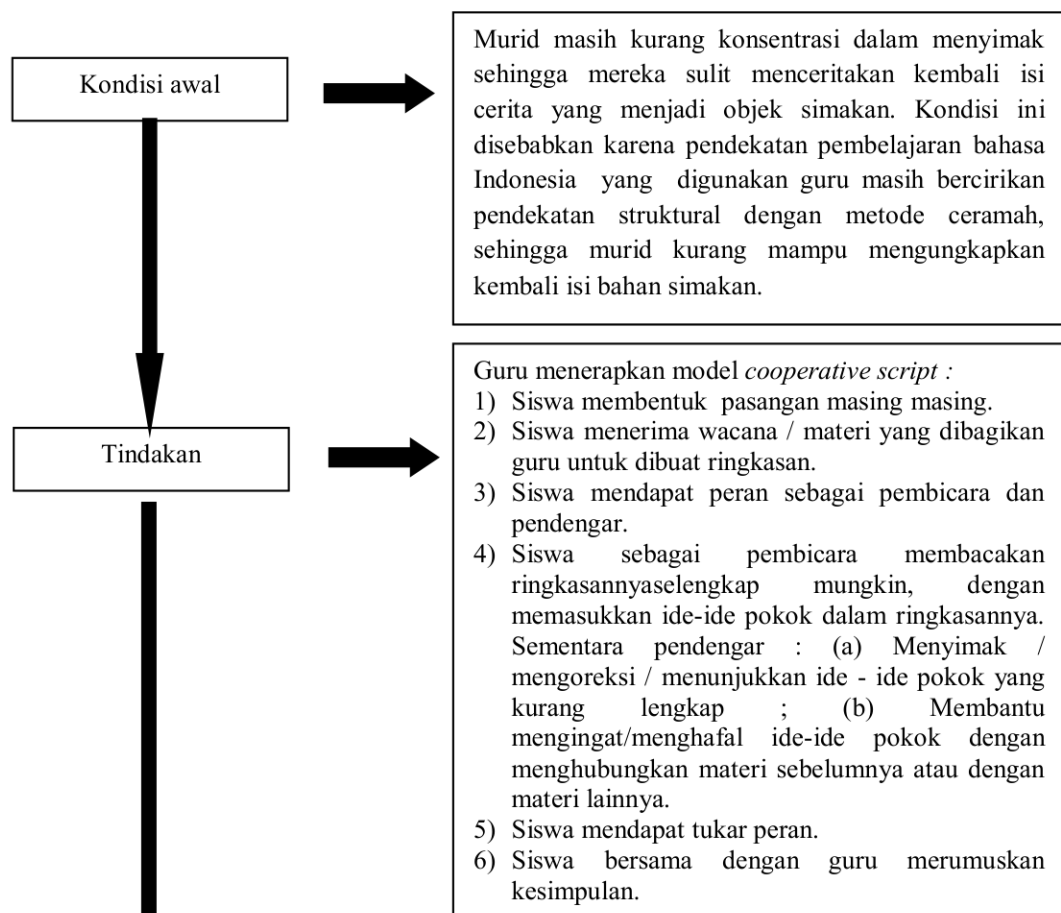
Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti, tergambar saat peneliti menanyakan kembali isi bagian dari materi pembelajaran menyimak cerita anak pada saat observasi, para murid banyak tidak mampu menjawab dengan baik. Murid masih kurang konsentrasi dalam menyimak sehingga mereka sulit menceritakan kembali isi cerita yang menjadi objek simakan. Kondisi ini disebabkan kenyataan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru masih bercirikan pendekatan struktural dengan metode ceramah, sehingga murid kurang mampu mengungkapkan kembali isi bahan simakan.

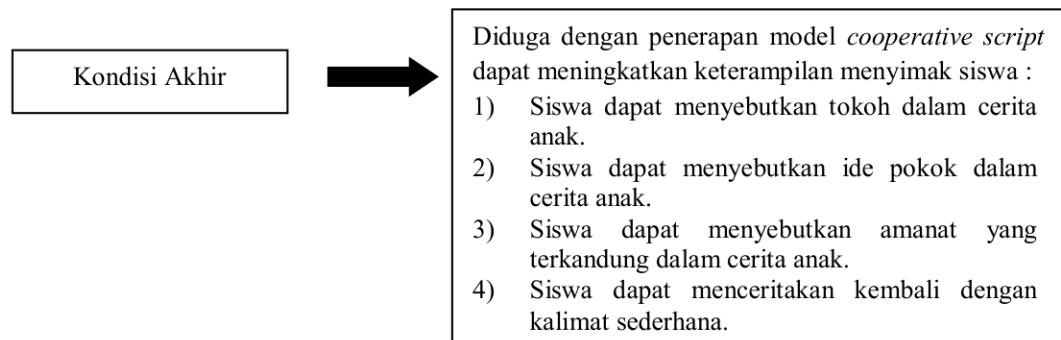
Kerja sama dalam suatu kelompok sangat diperlukan di dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja sama, tugas-tugas yang diberikan guru dapat dipecahkan secara bersama-sama sehingga dapat meringankan. Selain itu dengan bekerjasama siswa dapat memberikan informasi dan saling bertukar

pikiran di dalam kelompok dengan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, dengan proses pembelajaran kerjasama di dalam kelompok akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

Salah satu kerja sama yang paling mudah dilakukan adalah dengan membentuk kelompok. Kerjasama dalam berkelompok terutama untuk Keterampilan menyimak haruslah dikuasai oleh para murid di Sekolah Dasar (SD) karena keterampilan secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar di sekolah dan juga di luar lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan mencoba menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan menyimak.

Pemilihan model ini disebabkan karena *cooperative script* merupakan sebuah model bekerja kelompok berpasangan kemudian kelompok secara lisan bergantian mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.





**Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pemikiran**

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Adanya peningkatan keterampilan menyimak dengan penerapan model *cooperative script* di SDN 020 Padang Mutung.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 020 Padang Mutung khususnya di kelas IV, waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni tahun 2021.

#### **B. Subjek Penelitian**

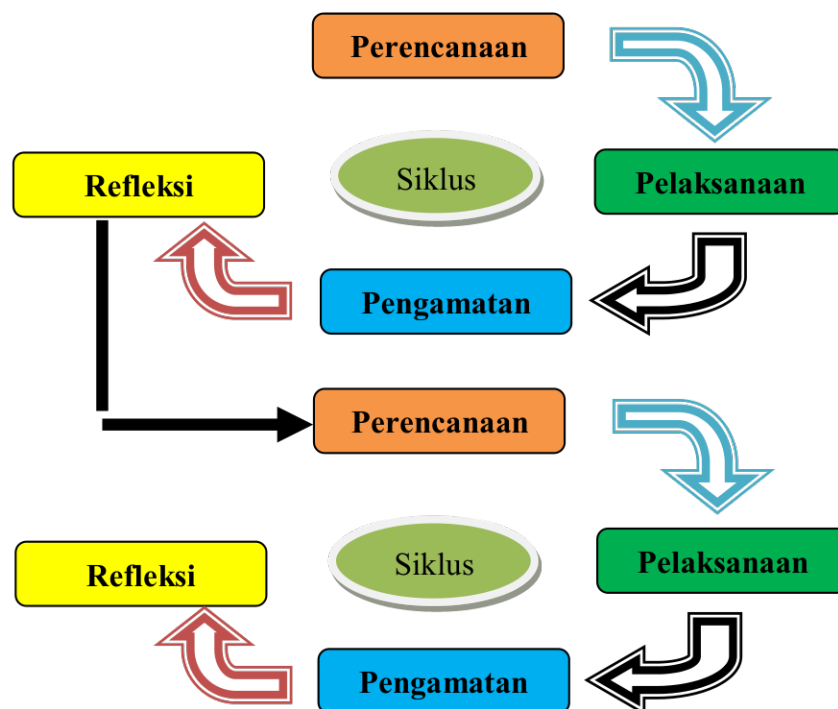
Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 020 Padang Mutung, tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model *cooperative script* untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada tema kayanya negeriku pada siswa kelas IV SDN 020 Padang Mutung.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktir yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di Kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2016). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat *refleksi* dengan melakukan tindakan - tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek - praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.



Penelitian tindakan kelas ini berupaya meningkatkan dan mengembangkan *profesionalisme* guru dalam mengembangkan tugasnya. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas. Menurut John Elliot, penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah - langkah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan –tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 : Bagan Siklus PTK Model Jhon Elliot

## 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan dikembangkan berdasarkan hasil observasi diawal yaitu guru sebagai pelaksana tindakan sedangkan peneliti sebagai pengamat. Berikut ini adalah hal - hal yang perlu dipersiapkan dalam rencana tindakan yaitu :

- a. Membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang materi cerita pendek dengan menggunakan model *cooperative script*.
- b. Membuat soal - soal evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan menyimak siswa dalam memahami isi cerita pendek yang disimak.
- c. Menyiapkan materi cerita pendek yang akan diajarkan kepada siswa.
- d. Menyiapkan sarana dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative script*
- e. Menyiapkan alat - alat pemantauan perkembangan pengajaran seperti lembar observasi mengenai partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan.

## 2. Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan ini dilakukan pada siklus I dan II Adalah sebagai berikut :

- a. Guru melakukan apersepsi agar sebelum mulai masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan.
- b. Guru menjelaskan materi tentang indahny kebersamaan.
- c. Guru menjelaskan materi tentang model *cooperative script* meliputi, komponen dan prosedur pelaksanaan serta menjelaskan hal apa saja yang akan dilakukan pada saat menyimak.
- d. Guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok . Setiap kelompok terdiri 2 orang yang satu sebagai pembaca dan yang satu sebagai pendengar. Pembagian kelompok di dasarkan pada jumlah yang terdiri dari 12 siswa dan untuk keefektifan pelaksanaan kegiatan menyimak.
- e. Siswa melakukan tes pratik menyimak yang telah disiapkan guru kolaborator dan peneliti. Tes ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan menyimak.
- f. Guru dan siswa melakukan evaluasi setelah presentasi berakhir.
- g. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa.

### 3. Pengamatan

Peneliti bersama guru dalam proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati segala yang dilakukan siswa didalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan menyimak. Pengamatan tersebut meliputi semangat belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keaktifan, proses

belajar dan kesempatan menyampaikan gagasan selama kegiatan menyimak. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menyimak.

#### 4. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran menyimak dengan menggunakan model *cooperative script*. Kekurangan dan kendala selama penelitian, berlangsung akan didiskusikan dan akan dicari solusinya sebagai pijakan pada siklus selanjutnya.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Jenis Data**

##### a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa data dalam bentuk angka, untuk mencari persentase keberhasilan siswa. Data kuantitatif ini diperoleh dari nilai hasil keterampilan menyimak siswa.

##### b. Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data yang dianalisis dengan statistik deskriptif. Data ini diperoleh dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui model *cooperative script*.

#### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang

diamati. Instrumen-instrumen dalam penelitian ini disesuaikan pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Instrumen penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa jauh penggunaan model *cooperative script* memberikan dampak peningkatan keterampilan menyimak siswa terhadap materi cerita pendek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, soal uraian, dan dokumentasi.

**Tabel 3.1 : Kriteria Penilaian Keterampilan Siswa Dalam Keterampilan Menyimak Cerita Pendek**

Unsur yang dinilai	Nomor Soal	Skor			Skor Maksimal
		Kurang	Sedang	Tinggi	
Tokoh dan Penokohan / watak	2	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
	3	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
Ide pokok	4	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
	5	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
	6	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
Amanat	7	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
	8	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
	9	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
Menceritakan kembali	10	2 – 4	4,1 - 8	8,1 – 10	10
Jumlah Keseluruhan Skor					100

Sumber : modifikasi oleh peneliti dari Enny Zubaidah (2012)

Pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, wawancara, observasi, ujian atau tes, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan pada saat pelaksanaan

pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *cooperative script* yang diambil melalui lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa. Pilihan prosedur observasi dapat dibedakan adanya 4 metode observasi yaitu observasi terbuka, observasi terfokus, observasi terstruktur dan observasi sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian terstruktur karena data yang akan diteliti atau diamati sudah diketahui yaitu pembelajaran keterampilan menyimak menggunakan model *cooperative script*.

b. Tes

Tes merupakan salah satu bentuk pengukuran berupa pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Secara garis besar, bentuk tes terbagi tiga yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut sebagai tes bentuk subjektif atau esai (*essay*). Tes dalam penelitian ini, menggunakan tes uraian atau tes subjektif. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam memahami isi cerita pendek yang berupa soal-soal uraian yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pemahaman yang diperoleh individu

maupun kelompok dalam memperoleh pengetahuan atau materi tentang cerita pendek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti-bukti tentang penelitian yang telah dilakukan. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumen tertulis dan dokumen gambar.

**F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengetahui bukti kepastian apakah terjadi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Analisis data merupakan kegiatan yang dinamik yang dilakukan oleh tim peneliti, bergerak dari komponen tindakan dalam satu siklus ke siklus lain sampai terbangun interpretasi dengan fokus utama rencana dan tindakan atau aspek praktis lain yang mendukung terjadinya perbaikan.

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan (untuk mengetahui aktivitas selama proses belajar mengajar antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran menyimak cerita pendek

berlangsung dengan menggunakan model *cooperative scripe*, soal uraian untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran tentang menyimak cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan dokumentasi untuk memperoleh bukti secara nyata bahwa penelitian ini sudah benar dilakukan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis *deskriptif* dilakukan dengan cara merangkum hasil pengamatan selama proses pembelajaran menyimak cerita pendek pada siswa kelas IV SDN 020 Padang Mutung.

Analisis *kuantitatif* digunakan untuk mengetahui nilai rata - rata hasil belajar dan menentukan nilai rendah dan tinggi dari hasil penelitian keterampilan menyimak dengan menggunakan model *cooperative scripe*. Rumus untuk mendapatkan nilai rata - rata kelas diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor dibagi dengan banyaknya subjek. Secara sederhana rumusnya adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  : Rata – rata (mean)

$\sum X$  : Jumlah Seluruh Skor

N : Banyaknya Subjek

Untuk menghitung persentase jumlah perolehan skor yang diperoleh dari hasil lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dapat menggunakan rumus menghitung rata-rata berdasarkan skoring sebagai berikut :



$$P = \frac{\text{Total skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Data yang telah menjadi persentase tersebut kemudian dikategorikan menjadi salah satu kategori tingkat penguasaan (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali) sebagai berikut :

**Tabel 3.2 : Kategori Penilaian Sikap Kerjasama Siswa**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Kategori
86 – 100	A	4	Sangat Baik
76 – 85	B	5	Baik
60 – 75	C	2	Cukup
55 – 59	D	1	Kurang
≤ 54	TL	0	Kurang Sekali

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila keseluruhan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menyimak cerita pendek menggunakan model *coopetative scripe* menunjukkan persentase ketuntasan kategori tingkat penguasaan baik atau sangat baik. Menurut Depdiknas (2006) pembelajaran dikatakan tuntas atau standar keberhasilan siklus, apabila secara klasikal siswa mendapat nilai rata-rata 65 dengan persentase mencapai 85%.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kemampuan Menyimak Siswa Sebelum Tindakan**

Kemampuan menyimak siswa kelas IV SDN 020 Padang Mutung pada muatan Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, diantaranya guru yang membacakan teks bacaan kemudian memberi pertanyaan mengenai teks bacaan ataupun soal latihan lainnya. Akan tetapi pada saat ditanyakan kembali isi dari materi pembelajaran yang dibacakan guru banyak dari siswa tidak mampu menjawabnya. Guru juga mengingatkan agar siswa selalu fokus pada saat menyimak tema yang dibacakan agar siswa memahami isi cerita atau materi yang dibacakan guru dan siswa pun dapat menarik kesimpulan dari makna bacaan yang didengarkannya. Selain itu, guru juga memberikan *rewards* kepada siswa yang mampu mengulang kembali isi bacaan dari suatu cerita. Namun, usaha tersebut belum dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam proses pembelajaran terutama pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk itu bisa dilihat dari kemampuan menyimak siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 020 Padang Mutung sebelum tindakan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 : Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV SDN 020 padang mutung Sebelum Tindakan**

No	Kode Siswa	Kemampuan Menyimak Siswa				Nilai	Kategori
		2	3	4	5		
1	Siswa 01	6,5	4,5	5,0	5,0	52,5	Kurang Sekali
2	Siswa 02	4,5	4,3	3,5	4,5	42	Kurang Sekali
3	Siswa 03	5,0	3,5	2,5	4,5	38,8	Kurang Sekali
4	Siswa 04	5,5	3,5	3,5	3,5	40	Kurang Sekali
5	Siswa 05	4,5	4,0	4,4	4,5	43,5	Kurang Sekali
6	Siswa 06	3,5	3,0	4,5	5,0	40	Kurang Sekali
7	Siswa 07	4,5	6,5	5,5	3,7	50,5	Kurang Sekali
8	Siswa 08	4,5	5,5	4,5	5,0	48,8	Kurang Sekali
9	Siswa 09	6,5	4,0	6,5	3,5	51,3	Kurang
10	Siswa 10	4,5	5,0	4,5	6,0	50	Kurang Sekali
11	Siswa 11	3,0	7,5	5,5	5,0	52,5	Kurang Sekali
12	Siswa 12	5,0	5,5	6,0	5,0	53,8	Kurang Sekali
13	Siswa 13	4,5	4,0	5,6	6,0	50	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>	<b>59,2</b>	<b>60</b>	<b>60,7</b>	<b>241,9</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>62</b>	<b>59,2</b>	<b>60</b>	<b>60,7</b>	<b>60,5</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa keterampilan menyimak siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebelum tindakan masih tergolong “cukup” dengan rata-rata 60,5. Pada indikator 1 yaitu menyebutkan tokoh dalam cerita, indikator keberhasilannya hanya mencapai rata-rata 62 atau sama dengan jumlah skor 62. Pada indikator 2 yaitu menjelaskan ide pokok pada cerita yang disimak, indikator keberhasilannya hanya mencapai rata-rata 59,2 atau sama dengan jumlah skor 59,2. Pada indikator 3 yaitu menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita, indikator keberhasilannya hanya mencapai rata-rata 60 atau skor 60. Pada indikator 4 yaitu menceritakan kembali cerita dengan kalimat sederhana, indikator keberhasilannya hanya mencapai rata-rata 60,7 atau sama dengan jumlah skor 60,7.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keterampilan menyimak siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia sebelum tindakan rata-ratanya yaitu 60,5. Artinya jauh dibawah indikator keberhasilanyang ditetapkan, karena 60,5 berada pada rentang 60 - 75 dengan kriteria “cukup”. Sedangkan penelitian ini dikatakan berhasil apabila keterampilan menyimak siswa mencapai 80 atau berada pada kategori “baik”. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan strategi *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

## **2. Tindakan Siklus I**

### **a. Rencana Tindakan**

Tahap perencanaan ini dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaranyang dilakukan. Adapun yang akan dipersiapkan adalah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan mempersiapkan silabus sesuai dengan mata pelajaran yang akan diteliti. Kemudian mempersiapkan perlengkapan yang berhubungan dengan strategi *Cooperative Script*, seperti soal tes kemampuan menyimak siswa dan lain sebagainya. Terakhir adalah mempersiapkan format pengamatan atau lembar observasi aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan strategi *Cooperative Script*.

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

### **1) Pertemuan Pertama Siklus I**

Tindakan penelitian pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senen tanggal 19 juli 2021. Materi yang dibahas adalah menyebutkan tokoh dan penokohan atau watak dalam cerita, menjelaskan latar tema cerita, menyebutkan alur penelitian cerita, menyebutkan tema cerita yang disimak dan menjelaskan pesan atau amanat dari cerita yang disimak. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan inti, guru memilih teks bacaan yang menarik untuk dibaca keras oleh siswa yaitu tema daerah tempat tinggalku. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang yang satu sebagai pembaca yang satu sebagai pendengar, tetapi ada satu orang yang berperan dua kali karena jumlah siswa yang ganjil. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan jumlah siswa yang terdiri dari 13 orang. Kemudian siswa melakukan tes praktik menyimak yang telah disiapkan guru berkalabulator dengan peneliti. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian guru dan siswa melakukan evaluasi

setelah persentasi berakhir. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa. Selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan membacakan hamdalah dan salam.

## **2) Pertemuan Kedua Siklus I**

Tindakan penelitian pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 juli 2021. Materi yang dibahas adalah Materi yang dibahas adalah menyebutkan tokoh dan penokohan atau watak dalam cerita, menjelaskan latar tema cerita, menyebutkan alur penelitian cerita, menyebutkan tema cerita yang disimak dan menjelaskan pesan atau amanat dari cerita yang disimak. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan inti, guru memilih teks bacaan yang menarik untuk dibaca keras oleh siswa yaitu tema daerah tempat tinggalku. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang yang satu sebagai pembaca yang satu sebagai pendengar. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan jumlah siswa yang terdiri dari 13 orang. Kemudian siswa melakukan tes praktik menyimak yang telah disiapkan guru berkalabulator dengan peneliti. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian guru dan siswa melakukan evaluasi setelah persentasi berakhir. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa. Selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan membacakan hamdalah dan salam.

### **c. Observasi Siklus I**

Setelah dilaksanakan tindakan pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, selanjutnya dilakukan pengamatan yang berguna untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Script* pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia tema daerah tempat tinggalku. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat (observer).

#### **1) Observasi Aktivitas Guru**

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 : Aktivitas Guru Pada Siklus 1 Pertemuan 1

No	Aspek Yang Diamati	Skala Nilai					Jumlah Skor
		5	4	3	2	1	
1	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan		√				4
2	Guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa			√			3
3	Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar		√				4
4	Guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap				√		2
5	Guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya			√			3
6	Guru memberikan kesimpulan			√			3
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>					
<b>Persentase</b>		<b>63,3%</b>					
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>					

Sumber: Data Hasil Observasi Maret 2021

Keterangan :

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh guru dari aktivitas dengan menggunakan strategi *Cooperative Script* pada pertemuan pertama siklus I adalah 63,3% atau tergolong “cukup” karena 63,3% berada pada rentang 60% - 75%. Sedangkan aktivitas guru dengan menggunakan strategi *Cooperative Script* ada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4.3 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus 1 Pertemuan 2

No	Aspek Yang Diamati	Skala Nilai					Jumlah Skor
		5	4	3	2	1	
1	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan	√					5
2	Guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa		√				4
3	Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar		√				4
4	Guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap				√		2
5	Guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya		√				4
6	Guru memberikan kesimpulan			√			3
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>					
<b>Persentase</b>		<b>73,3%</b>					
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>					

Sumber: Data Hasil Observasi Maret 2021

Keterangan :

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh guru dari aktivitas dengan menggunakan strategi *Cooperative Script* pada pertemuan kedua siklus I adalah 73,3% atau tergolong “cukup” karena 73,3% berada pada rentang 60%-75%. Rekapitulasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperatif Script* pada pertemuan pertama dan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4 : Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I(Pertemuan 1 dan 2)**

No	Aspek Yang Diamati	Skor P1	Skor P2	Rata-Rata Skor S1
1	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan	4	5	4,5
2	Guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa	3	4	3,5
3	Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar	4	4	4
4	Guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap.	2	2	2
5	Guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya	3	4	3,5
6	Guru memberikan kesimpulan	3	3	3
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>22</b>	<b>20,5</b>
<b>Persentase</b>		<b>63,3%</b>	<b>73,3%</b>	<b>68,3%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data Hasil Observasi Maret 2021

Dari tabel di atas, dapat diketahui aktivitas guru melalui strategi *cooperatif script* pada siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rata-rata persentase aktivitas guru dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada siklus I pertemuan pertama berada pada kategori "cukup" dengan perolehan skor 19 atau 63,3% berada pada rentang 60%-75%. Pada pertemuan kedua aktivitas guru berada pada kategori "Cukup" perolehan skor 22 atau 73,3%.

2. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan mendapat nilai 4, dan pada pertemuan kedua tetap mendapatkan nilai 5. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama guru membagi sebagian siswa menjadi kelompok berpasangan.
3. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa mendapat nilai 3, dan pada pertemuan kedua sudah ada kemajuan yaitu mendapat nilai 4. Hal ini dikarenakan guru membagi materi bacaan pada seluruh siswa sehingga setiap siswa dapat lebih fokus dalam menyimak materi bacaan sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.
4. Pada pertemuan pertama aspek gurumenetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar mendapat nilai 4, dan pada pertemuan kedua tetap mendapat nilai 4. Hal ini dikarenakan guru berdiskusi dengan sebagian siswa dalam menentukan siapa yang berperan pertama sebagai pembaca dan sebagai pendengar.
5. Pada pertemuan pertama aspek guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap mendapat nilai 2, sedangkan pertemuan kedua tetap mendapat nilai 2. Artinya guru

membaca sebagian ringkasannya dan siswa yang berperan sebagai penyimak tidak mampu mengoreksi ide – ide pokok siswa yang berperan sebagai pembaca yang kurang lengkap sehingga siswa memahami cerita yang dibacakan.

6. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya mendapat nilai 3, dan pada pertemuan kedua mengalami kemajuan mendapatkan nilai 4. Hal ini terjadi karena guru meminta sebagian besar siswa untuk membacakan teks bacaan yang diberikan dengan bertukar peran sebagai pembaca dan pendengar.
7. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru memberikan kesimpulan mendapat nilai 3. Pada pertemuan kedua masih tetap mendapat nilai 3. Artinya pada pertemuan kedua guru belum terlibat dalam membuat kesimpulan secara pribadi hanya diminta siswa menyimpulkan bacaan yang dibaca berpasangan.

## **2) Obsevasi Aktivitas Siswa**

Adapun hasil dari pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Strategi Cooperative Script Siklus I (Pertemuan 1)**

No	Kode Siswa	Aktivitas Yang Diamati						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	Siswa 001	5	4	5	6	3	4	14
2	Siswa 002	4	3	3	2	3	5	20
3	Siswa 003	6	8	5	5	2	3	16
4	Siswa 004	3	3	6	3	5	4	16
5	Siswa 005	7	3	2	6	3	3	15
6	Siswa 006	4	4	4	5	2	8	16
7	Siswa 007	6	3	5	3	6	5	18
8	Siswa 008	5	6	3	2	2	4	14
9	Siswa 009	3	3	3	5	4	3	17
10	Siswa 010	5	5	8	3	2	7	19
11	Siswa 011	3	5	3	3	3	3	16
12	Siswa 012	8	3	6	3	7	6	18
13	Siswa 013	4	3	4	5	5	3	18
<b>Jumlah</b>		<b>63</b>	<b>53</b>	<b>60</b>	<b>53</b>	<b>47</b>	<b>61</b>	<b>337</b>
<b>Persentase</b>		<b>63%</b>	<b>53%</b>	<b>60%</b>	<b>53%</b>	<b>47%</b>	<b>61%</b>	<b>56,2%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>	<b>Kurang Sekali</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>

Sumber: Data Hasil Observasi Maret 2021

Keterangan :

- Siswa membentuk pasangan masing – masing
- Siswa menerima wacana/materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan
- Siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar
- Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
- Siswa mendapat tukar peran semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- Siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan strategi *cooperative script* pada siklus I (pertemuan 1) adalah 56,2% dengan kategori “Kurang” karena berada pada rentang 55% - 59%. Pada aspek pertama siswa membentuk pasangan masing – masing dicapai terdapat 63% atau dengan jumlah 63. Pada langkah kedua siswa menerima wacana / materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan terdapat 53% atau dengan jumlah 53.

Langkah ketiga siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar terdapat 60% atau dengan jumlah 60. Langkah keempat siswa Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannyaselengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak /mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafalide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya terdapat 53% atau dengan jumlah 53.

Langkah kelima siswa mendapat tukar peran smelu sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya terdapat 43% atau dengan jumlah 43. Pada langkah terakhir siswa menyimpulkan isi teks bacaan yang telah dipahaminya terdapat 58% atau dengan jumlah 58. Langkah keenam siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan terdapat 61% atau dengan jumlah 61. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan strategi *cooperative* pada pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.6 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dengan Strategi Cooperative Script Siklus I (Pertemuan 2)**

No	Kode Siswa	Aktivitas Yang Diamati						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	Siswa 001	8	5	7	7	5	8	18
2	Siswa 002	6	4	7	4	3	5	22
3	Siswa 003	5	7	4	5	3	4	19
4	Siswa 004	6	3	3	3	6	3	18
5	Siswa 005	3	8	6	7	3	5	19
6	Siswa 006	4	8	6	3	5	5	20
7	Siswa 007	5	4	9	4	6	3	23
8	Siswa 008	7	6	6	6	2	7	17
9	Siswa 009	4	4	7	3	5	3	18
10	Siswa 010	7	5	4	5	2	6	20
11	Siswa 011	5	4	5	4	5	4	20
12	Siswa 012	5	7	4	6	3	5	21
13	Siswa 013	7	4	8	3	7	6	21
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>	<b>69</b>	<b>76</b>	<b>60</b>	<b>55</b>	<b>64</b>	<b>396</b>
<b>Persentase</b>		<b>72%</b>	<b>69%</b>	<b>76%</b>	<b>60%</b>	<b>55%</b>	<b>64%</b>	<b>66%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data Hasil Observasi Maret 2021

Keterangan:

- a) Siswa membentuk pasangan masing – masing.
- b) Siswa menerima wacana/materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan.
- c) Siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar.
- d) Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannyaselengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e) Siswa mendapat tukar peran smelu sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f) Siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat digambarkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan strategi *cooperative script* pada siklus I (pertemuan 2) adalah 66% dengan kategori “cukup” karena berada pada rentang 60% - 75%. Pada aspek pertama siswa membentuk pasangan masing – masing terdapat 72% atau dengan jumlah 72. Pada langkah kedua siswa menerima wacana/materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan terdapat 69% atau dengan jumlah 69.

Langkah ketiga siswamendapat peran sebagai pembicara dan pendengar terdapat 76% atau dengan jumlah 76. Langkah keempat siswasebagai pembicara membacakan ringkasannyaselengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak / mengoreksi /menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya terdapat 60% atau dengan jumlah 60. Langkah kelima siswa mendapat tukar peran smelu sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya terdapat 55% atau dengan jumlah 55. Pada langkah terakhir siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan terdapat 64% atau dengan jumlah

64. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menggunakan strategi *cooperative script* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 7 : Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)**

No	Aktivitas Yang Diamati	Jumlah Skor		Rata-Rata Siklus I
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Siswa membentuk pasangan masing – masing	63	72	67,5
2	Siswa menerima wacana/materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan	53	69	61
3	Siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar.	60	76	68
4	Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.	53	60	56,5
5	Siswa mendapat tukar peran smelu sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.	47	55	51
6	Siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan.	61	64	62,5
<b>Jumlah</b>		<b>337</b>	<b>396</b>	<b>366,5</b>
<b>Persentase</b>		<b>56,2%</b>	<b>66%</b>	<b>61,1%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Melihat tabel 4.10 persentase yang diperoleh aktivitas siswa dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada pertemuan pertama siklus I yaitu 56,2% atau tergolong “kurang” berada pada rentang 55% - 59%. Pada pertemuan kedua yaitu 66% atau tergolong “Cukup”, berada pada rentang 60% - 75% da rata-rata dari siklus I pertemuan pertama dan kedua yaitu 61,1% atau tergolong “Cukup”, berada pada rentang 60% - 75%.



#### d. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak siswa diukur melalui tes yang dilakukan pada setiap kali pertemuan. Sedangkan untuk kriteria kemampuan menyimak siswa yaitu jika nilai siswa mencapai 86-100 berada pada kategori “Sangat Baik”, 76-85 berada pada kategori “Baik”, 60-75 berada pada kategori “Cukup”, 55-59 berada pada kategori “Kurang”, dan  $\leq 54$  berada pada kategori “Sangat Kurang”. Pada saat siklus I terdapat 10 soal tetapi soal tentang penokohan nomor (2), ide pokok nomor (4), amanat nomor (10) dan cerita kembali nomor (7). Adapun tes kemampuan menyimak siswa pada pertemuan pertama siklus I, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8 : Kemampuan Menyimak Siswa Pertemuan 1 Siklus I**

No	Kode Siswa	Skor Indikator Keterampilan Menyimak Siswa				Nilai	Kaegori
		A	B	C	E		
1	Siswa 01	8,5	6,0	6,5	8,0	72,5	Cukup
2	Siswa 02	4,0	7,5	4,5	6,5	56,3	Kurang
3	Siswa 03	6,0	5,0	6,0	7,5	61,3	Cukup
4	Siswa 04	4,5	6,5	6,5	5,5	57,5	Kurang
5	Siswa 05	8,0	6,5	4,0	8,5	67,5	Cukup
6	Siswa 06	6,0	5,5	6,0	7,0	61,3	Cukup
7	Siswa 07	6,5	5,0	6,0	6,5	60	Cukup
8	Siswa 08	4,5	4,0	6,0	9,0	58,8	Kurang
9	Siswa 09	6,0	6,5	6,0	6,0	61,3	Cukup
10	Siswa 10	7,0	4,5	5,5	6,5	58,8	Kurang
11	Siswa 11	9,5	3,0	8,5	7,0	70	Cukup
12	Siswa 12	7,5	5,5	5,5	6,5	62,5	Cukup
13	Siswa 13	6,0	5,0	4,0	7,0	55	Kurang
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>70</b>	<b>76,5</b>	<b>77</b>	<b>302,5</b>	
<b>Persentase</b>		<b>79%</b>	<b>70%</b>	<b>76,5%</b>	<b>77%</b>	<b>75,6%</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Keterangan:

A : Indikator siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita

B : Indikator siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita

C : Indikator siswa menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita

D : Indikator siswa menceritakan kembali dengan kalimat sederhana

Dari tabel 4.11, dapat digambarkan bahwa persentase kemampuan menyimak siswa pada siklus I (pertemuan 1) masih tergolong “Cukup” dengan rata-rata 75,6. Pada indikator menyebutkan tokoh rata-rata 79 kategori “Baik”. Pada indikator ide pokok rata-rata 70, kategori “Cukup”. Pada amanat rata – rata 76,5, kategori “ Baik”. Pada indikator membaca kembali dengan kalimat sederhana rata – rata 66,5, kategori “Cukup”.

Pada saat siklus I terdapat 10 soal tetapi soal tentang penokohan nomor (2), ide pokok nomor (4), amanat nomor (10) dan cerita kembali nomor (7). Hasil tes kemampuan menyimak siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan strategi *cooperative Script* pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9 : Kemampuan Menyimak Siswa Pertemuan 2 (Siklus I)**

No	Kode Siswa	Keterampilan Menyimak Siswa				Nilai	Kategori
		A	B	C	D		
1	Siswa 001	9,0	9,5	9,0	9,0	91,2	Sangat Baik
2	Siswa 002	6,5	7,5	8,0	7,5	73,7	Cukup
3	Siswa 003	8,0	8,5	7,5	7,5	78,7	Baik
4	Siswa 004	6,5	6,5	8,5	8,5	75	Cukup
5	Siswa 005	6,5	8,0	8,5	7,5	76,2	Baik
6	Siswa 006	7,0	6,0	7,5	8,0	71,2	Cukup
7	Siswa 007	8,0	7,5	9,0	7,5	80	Baik
8	Siswa 008	7,0	9,5	7,5	8,0	81,2	Baik
9	Siswa 009	7,5	8,0	7,5	9,5	81	Baik
10	Siswa 010	8,0	6,0	8,5	6,0	71,3	Cukup
11	Siswa 011	7,0	8,5	8,5	7,0	77,5	Baik
12	Siswa 012	8,5	9,5	9,5	8,5	90	Sangat Baik
13	Siswa 013	6,0	7,0	8,0	9,0	75	Cukup
<b>Jumlah</b>		<b>73,5</b>	<b>78,5</b>	<b>82,7</b>	<b>79,6</b>	<b>314,3</b>	
<b>Persentase</b>		<b>73,5%</b>	<b>78,5%</b>	<b>82,7%</b>	<b>79,6%</b>	<b>78,6%</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Keterangan:

A : Indikator siswa mampu menyebutkan tokoh dalam cerita

B. : Indikator siswa mampu menyebutkan ide pokok dalam cerita

C : Indikator siswa menyebutkan amanat yang terkandung dalam cerita

D : Indikator siswa menceritakan kembali dengan kalimat sederhana

Dari tabel 4.12, dapat digambarkan bahwa persentase kemampuan menyimak siswa pada siklus I (pertemuan 2) mengalami peningkatan menjadi “Baik” dengan rata-rata 78,6. Pada indikator menyebutkan tokoh dan penokohan atau watak, terdapat rata-rata 73,5 dengan kategori “Cukup”. Pada indikator ide pokok pada cerita yang disimak, terdapat rata-rata 78,5 dengan kategori “Baik”. Pada indikator amanat cerita, terdapat rata – rata 82,7 dengan kategori “ Baik”. Pada indikator membaca dengan kata sederhana, terdapat rata – rata 79,6 dengan kategori “Baik”. Agar lebih jelas, rekapitulasi kemampuan menyimak siswa pada pertemuan 1 dan 2, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.10 : Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Siswa Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)**

No	Skor Indikator Membaca Pemahaman Siswa	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 2	Jumlah Skor Siklus I
1	Siswa dapat menyebutkan tokoh dan penokohan atau watak	79	73,5	152,5
2	Siswa dapat menjelaskan ide pokok pada cerita yang disimak	70	78,5	148,5
3	Siswa dapat amanat cerita yang disimak	76,5	82,7	159,2
5	Siswa dapat membaca kembali dengan kata sederhana	77	79,6	156,6
<b>Jumlah</b>		<b>302,5</b>	<b>314,3</b>	<b>616,8</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>75,6</b>	<b>78,6</b>	<b>77,2</b>
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Dari tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pada siklus I rata-rata keterampilan menyimak siswa adalah 77,1 atau berada pada kategori “Baik”, dan berada pada interval 76 - 85. Pada siklus I, kemampuan membaca pemahaman siswa masih belum mencapai indikator

keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II agar kemampuan menyimak siswa dapat meningkat.

#### **e. Refleksi Terhadap Siklus I**

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa adalah 77,1 berada pada kategori “Baik” atau berada pada interval 76 - 85. Pada siklus I ini, kemampuan menyimak siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II agar kemampuan menyimak siswa dapat meningkat. Selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I agar siklus selanjutnya tidak terulang kembali kesalahan tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dengan observer, diketahui penyebab belum tercapainya kemampuan membaca pemahaman siswa adalah dikarenakan kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran dengan penerapan strategi *cooperative script*. Kelemahan-kelemahan tersebut, yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan petunjuk tentang cara mencari informasi dan meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, namun guru belum memberikan penjelasan yang rinci kepada siswa tentang bagaimana cara mencari informasi yang baik dalam suatu teks bacaan yang didengar.

2) Guru mengarahkan siswa untuk mencari unsur – unsur yang penting dalam menyimak cerita yang dibacakan, namun guru belum mengarahkan siswa dengan baik tentang bagaimana cara mencari unsur – unsur yang harus dinilai dari teks bacaan yang didengar siswa, sehingga siswa masih mengalami kesulitan menemukan informasi tentang toko, latar tema, tema dan pesan atau manas dalam baacaan yang didengar tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dengan observer pada siklus I, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus II, yaitu :

- 1) Guru sebaiknya memberikan petunjuk tentang informasi yang harus dipahami dan cara mendapatkan informasi tersebut dengan jelas dan meminta siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, sehingga siswa mudah dalam mencari informasi dari teks bacaan yang didengar siswa.
- 2) Guru sebaiknya menekankan tips pada siswa untuk dapat menyimak unsur – unsur yang harus dinilai dari suatu teks bacaan yang didengar sehingga siswa dengan mudah menentukan informasi penting dari teks bacaan yang didengar.

### **3. Tindakan Siklus II**

#### **a. Rencana Tindakan**

Siklus ini merupakan kelanjutan dari siklus II. Setelah mengetahui hasil penelitian dari siklus II, langkah selanjutnya adalah menyusun hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan siklus II. Adapun hal - hal yang diperlukan adalah menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

dan mempersiapkan silabus sesuai dengan mata pelajaran yang akan diteliti. Kemudian mempersiapkan perlengkapan yang berhubungan dengan strategi *cooperative script*, seperti soal tes kemampuan menyimak siswa dan lain sebagainya. Terakhir adalah mempersiapkan format pengamatan atau lembar observasi aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan strategi *Cooperative Script*.

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

### **1) Pertemuan Ketiga Siklus II**

Tindakan penelitian pertemuan ketigasiswa siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 19 Juli 2021. Materi yang dibahas adalah menemukan tokoh dan waktak, latar tema, tema, alur yang dibaca, dan menyebutkan pesan atau amanat dari suatu wacana bacaan yang didengar. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnyaguru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Pada kegiatan inti, guru memilih teks bacaan yang menarik untuk dibaca keras oleh siswa yaitu tema daerah tempat tinggalku. Selanjutnya, guru membagi siswa

menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang yang satu sebagai pembaca yang satu sebagai pendengar. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan jumlah siswa yang terdiri dari 13 orang. Kemudian siswa melakukan tes praktik menyimak yang telah disiapkan guru berkalabulator dengan peneliti. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan menyimak.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian guru dan siswa melakukan evaluasi setelah persentasi berakhir. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa. Guru mengakhiri pembelajaran dengan membacakan hamdalah dan salam.

### **3) Pertemuan Keempat Siklus II**

Tindakan penelitian pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 juli 2021. Materi yang dibahas adalah Materi yang dibahas adalah menyebutkan tokoh dan penokohan atau watak dalam cerita, menjelaskan latar tema cerita, menyebutkan alur penelitian cerita, menyebutkan tema cerita yang disimak dan menjelaskan pesan atau amanat dari cerita yang disimak. Pada kegiatan pendahuluan guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.

Pada kegiatan inti, guru memilih teks bacaan yang menarik untuk dibaca keras oleh siswa yaitu tema daerah tempat tinggalku. Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 orang yang satu sebagai pembaca yang satu sebagai pendengar. Pembagian kelompok dibagi berdasarkan jumlah siswa yang terdiri dari 13 orang. Kemudian siswa melakukan tes praktik menyimak berkalabulator dengan peneliti. Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian guru dan siswa melakukan evaluasi setelah persentasi berakhir. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa. Selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan membacakan hamdalah dan salam.

### **c. Observasi Siklus II**

Setelah dilaksanakan tindakan pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, selanjutnya dilakukan pengamatan yang berguna untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Script* pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia tema daerah tempat tinggalku. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat (observer).



### 1) Observasi Aktivitas Guru

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran pada pertemuan 3 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.11 : Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 3**

No	Aspek Yang Diamati	Skala Nilai					Jumlah Skor
		5	4	3	2	1	
1	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan	√					5
2	Guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa		√				4
3	Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar		√				4
4	Guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap			√			3
5	Guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya		√				4
6	Guru memberikan kesimpulan			√			3
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>					
<b>Persentase</b>		<b>76,7%</b>					
<b>Kategori</b>		<b>Cukup</b>					

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Keterangan :

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh guru dari aktivitas dengan menggunakan strategi

*Cooperative Script* pada pertemuan ketiga siklus II adalah 76,7% atau tergolong “baik” karena 76,7% berada pada rentang 76% - 85%. Sedangkan aktivitas guru dengan menggunakan strategi *Cooperative Script* ada pertemuan keempat siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.12 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 4**

No	Aspek Yang Diamati	Skala Nilai					Jumlah Skor
		5	4	3	2	1	
1	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan	√					5
2	Guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa	√					5
3	Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar		√				4
4	Guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap			√			3
5	Guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya		√				4
6	Guru memberikan kesimpulan		√				4
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>					
<b>Persentase</b>		<b>83,3%</b>					
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>					

Sumber: Data Hasil Observasi Maret 2021

Keterangan :

5 = Sangat Baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa persentase yang diperoleh guru dari aktivitas dengan menggunakan strategi *Cooperative Script* pada pertemuan kedua siklus I adalah 83,3% atau

tergolong “baik” karena 83,3% berada pada rentang 76%-85%. Rekapitulasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *Cooperatif Script* pada pertemuan ketiga dan keempat siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.13 : Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

No	Aspek Yang Diamati	Skor P1	Skor P2	Rata-Rata Skor S1
1	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan	5	5	5
2	Guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa	4	5	4,5
3	Guru menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar	4	4	4
4	Guru menyuruh siswa yang berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide – ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap.	3	3	3
5	Guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya	4	4	4
6	Guru memberikan kesimpulan	3	4	3,5
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>25</b>	<b>24</b>
<b>Persentase</b>		<b>76,7%</b>	<b>83,3%</b>	<b>80%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Dari tabel 4.16, dapat diketahui aktivitas guru melalui strategi *cooperatif script* pada siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rata-rata persentase aktivitas guru dengan menggunakan strategi

*cooperative script* pada siklus II pertemuan ketiga berada pada kategori "Baik" dengan perolehan skor 23 atau 76,7% berada pada rentang 76%-85%. Kemudian pada pertemuan keempat aktivitas guru berada pada kategori "Baik" dengan perolehan skor 25 atau 83,3%.

2. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan mendapat nilai 5, dan pada pertemuan kedua tetap mendapatkan nilai 5. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama guru sudah membagi semua siswa menjadi kelompok berpasangan.
3. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru memberi materi bacaan kepada siswa dari buku – buku siswa mendapat nilai 4, dan pada pertemuan kedua sudah ada kemajuan yaitu mendapat nilai 5. Hal ini dikarenakan guru membagi materi bacaan pada semua siswa sehingga setiap siswa dapat lebih fokus dalam menyimak materi bacaan sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.
4. Pada pertemuan pertama aspek gurumenetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar mendapat nilai 4, dan pada pertemuan kedua tetap mendapat nilai 4. Hal ini dikarenakan guru berdiskusi dengan sebagian siswa dalam menentukan siapa yang berperan pertama sebagai pembaca dan sebagai pendengar.
5. Pada pertemuan pertama aspek guru menyuruh siswa yang

berperan sebagai pembicara, membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide – ide pokok yang kurang lengkap mendapat nilai 3, sedangkan pertemuan kedua tetap mendapat nilai 3. Artinya guru masih membaca sebagian ringkasannya dan siswa yang berperan sebagai penyimak mampu mengoreksi ide pokok siswa yang berperan sebagai pembaca yang kurang lengkap.

6. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru menyuruh siswa kemudian bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya mendapat nilai 4, dan pada pertemuan kedua tetap mendapatkan nilai 4. Hal ini terjadi karena guru meminta sebagian besar siswa untuk membacakan teks bacaan yang diberikan dengan bertukar peran sebagai pembaca dan pendengar.
7. Pada pertemuan pertama melalui aspek guru memberikan kesimpulan mendapat nilai 3. Pada pertemuan kedua terjadi kemajuan yaitu mendapat nilai 4. Artinya pada pertemuan kedua sudah terlibat dalam membuat kesimpulan secara pribadi bukan diminta dari siswa saja.

## 2) Obsevasi Aktivitas Siswa

Adapun hasil dari pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.14 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dengan Strategi Cooperative Script Siklus II (Pertemuan 3)**

No	Kode Siswa	Aktivitas Yang Diamati						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	Siswa 01	5	3	4	3	4	4	23
2	Siswa 02	9	9	7	8	9	5	22
3	Siswa 03	5	7	5	7	5	7	24
4	Siswa 04	5	5	8	4	4	5	24
5	Siswa 05	6	9	8	9	7	4	20
6	Siswa 06	4	4	5	4	5	8	23
7	Siswa 07	4	7	5	5	4	9	24
8	Siswa 08	9	6	6	8	6	6	23
9	Siswa 09	5	5	8	6	7	5	19
10	Siswa 10	8	8	4	3	5	7	23
11	Siswa 11	4	7	5	9	8	5	24
12	Siswa 12	8	4	9	4	3	4	23
13	Siswa 13	7	4	5	7	7	6	25
<b>Jumlah</b>		<b>79</b>	<b>78</b>	<b>79</b>	<b>73</b>	<b>74</b>	<b>75</b>	<b>458</b>
<b>Persentase</b>		<b>79%</b>	<b>78%</b>	<b>79%</b>	<b>73%</b>	<b>74%</b>	<b>75%</b>	<b>76,3%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Cukup</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Keterangan :

- Siswa membentuk pasangan masing – masing
- Siswa menerima wacana/materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan
- Siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar
- Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannya lengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
- Siswa mendapat tukar peran smelu sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- Siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan strategi *cooperative script* pada siklus II (pertemuan 3) adalah 76,3% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76% - 85%. Pada aspek pertama siswa membentuk pasangan masing – masing dicapai terdapat 79% atau dengan jumlah 79. Pada langkah kedua siswa menerima wacana / materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan terdapat 78% atau dengan jumlah 78.

Langkah ketiga siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar terdapat 79% atau dengan jumlah 79. Langkah keempat siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide pokok dalam ringkasannya. Pendengar: (a) Menyimak/mengoreksi/ menunjukkan ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat /menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya terdapat 73% atau dengan jumlah 73.

Langkah kelima siswa mendapat tukar peran semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya terdapat 74% atau dengan jumlah 74. Langkah keenam siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan terdapat 75% atau dengan jumlah 75. Adapun hasil observasi aktivitas siswa dengan menggunakan strategi *cooperative* pada pertemuan kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.15 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dengan Strategi Cooperative Script Siklus II (Pertemuan 4)**

No	Kode Siswa	Aktivitas Yang Diamati						Jumlah
		A	B	C	D	E	F	
1	Siswa 001	5	6	4	5	4	4	25
2	Siswa 002	4	4	9	7	5	5	24
3	Siswa 003	6	9	9	6	9	9	25
4	Siswa 004	4	9	6	4	6	7	24
5	Siswa 005	8	6	9	9	5	4	22
6	Siswa 006	4	8	4	4	5	7	23
7	Siswa 007	9	3	5	8	5	8	24
8	Siswa 008	6	4	6	5	7	5	23
9	Siswa 009	9	7	5	5	8	7	21
10	Siswa 010	5	5	4	7	5	4	24
11	Siswa 011	9	4	8	4	6	6	26
12	Siswa 012	5	5	6	6	9	6	26
13	Siswa 013	7	8	7	8	5	9	25
<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>80</b>	<b>82</b>	<b>78</b>	<b>79</b>	<b>81</b>	<b>481</b>
<b>Persentase</b>		<b>81%</b>	<b>80%</b>	<b>82%</b>	<b>78%</b>	<b>79%</b>	<b>81%</b>	<b>80,2%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Berdasarkan tabel 4.18 dapat digambarkan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa dengan penerapan strategi *cooperative script* pada siklus II (pertemuan 3) adalah 80,2% dengan kategori “Baik” karena berada pada rentang 76% - 85%. Pada pertemuan keempat siklus II ini, aktivitas siswa semakin meningkat dari pertemuan sebelumnya. Rekapitulasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada tema Indahnnya Kebersamaan dengan penerapan strategi *cooperative script* pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut :



**Tabel 4.16 : Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

No	Aktivitas Yang Diamati	Jumlah Skor		Rata-Rata Siklus I
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Siswa membentuk pasangan masing – masing	79	81	80,0
2	Siswa menerima wacana/materi yang dibagikan guru untuk dibuat ringkasan	78	80	79,0
3	Siswa mendapat peran sebagai pembicara dan pendengar.	79	82	80,5
4	Siswa sebagai pembicara membacakan ringkasannyaselengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.	73	78	68,0
5	Siswa mendapat tukar peran smelu sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.	74	79	76,5
6	Siswa bersama dengan guru merumuskan kesimpulan.	75	81	78,0
<b>Jumlah</b>		<b>458</b>	<b>481</b>	<b>469,5</b>
<b>Persentase</b>		<b>76,3%</b>	<b>80,2%</b>	<b>78,3%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>

Melihat tabel 4.19 persentase yang diperoleh aktivitas siswa dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada pertemuan pertama siklus II yaitu 78,3% atau tergolong “Baik” berada pada rentang 76% - 85%. Pada pertemuan kedua yaitu 76,3% atau tergolong “Baik”, berada pada rentang 76% - 85% dan rata-rata dari siklus II pertemuan ketiga dan keempat yaitu 80,2% atau tergolong “Baik”, berada pada rentang 76% - 85%. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan aktivitas siswa telah terlaksana dengan baik.

#### d. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak siswa diukur melalui tes yang dilakukan pada setiap kali pertemuan. Jumlah siswa yang melaksanakan tes sebanyak 13 orang siswa. Sedangkan untuk kriteria kemampuan menyimak siswa yaitu jika nilai siswa mencapai 86-100 berada pada kategori “Sangat Baik”, 76-85 berada pada kategori “Baik”, 60-75 berada pada kategori “Cukup”, 55-59 berada pada kategori “Kurang”, dan  $\leq 54$  berada pada kategori “Sangat Kurang”. Adapun tes kemampuan menyimak siswa pada pertemuan pertama siklus I, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.17 : Kemampuan Menyimak Siswa Pertemuan 3 Siklus II**

No	Kode Siswa	Skor Indikator Keterampilan Menyimak Siswa				Nilai	Kategori
		1	3	4	5		
1	Siswa 01	9,5	9,5	9,0	9,5	93,7	Sangat Baik
2	Siswa 02	9,0	8,5	9,5	7,5	86,2	Sangat Baik
3	Siswa 03	9,0	9,0	8,5	8,5	86,2	Sangat Baik
4	Siswa 04	8,5	8,5	9,5	7,5	85	Baik
5	Siswa 05	7,5	8,5	9,0	8,5	83,7	Baik
6	Siswa 06	8,5	7,0	8,5	7,0	77,5	Baik
7	Siswa 07	8,5	8,0	9,0	9,5	87,5	Sangat Baik
8	Siswa 08	9,0	9,5	8,5	7,0	85	Baik
9	Siswa 09	7,5	8,5	7,5	9,5	82,5	Baik
10	Siswa 10	9,0	7,0	8,5	7,0	78,7	Baik
11	Siswa 11	8,5	9,5	9,5	8,0	88,7	Baik
12	Siswa 12	9,0	9,5	9,5	9,5	93,7	Baik
13	Siswa 13	8,5	7,5	9,0	8,0	82,5	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>86,2</b>	<b>85</b>	<b>88,9</b>	<b>82,3</b>	<b>342,4</b>	
<b>Persentase</b>		<b>86,2%</b>	<b>85%</b>	<b>88,9%</b>	<b>82,3%</b>	<b>85,6%</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Dari tabel 4.17, dapat digambarkan bahwa persentase kemampuan menyimak siswa pada tema daerah tempat tinggalku siklus II (pertemuan 3) tergolong “Baik” dengan rata-rata 85,6, karena berada pada rentang

76 - 85. Pada indikator menyebutkan tokoh terdapat rata-rata 86,2 dengan kategori “Sangat Baik”. pada indikator siswa menyebutkan ide pokok pada cerita, terdapat rata-rata 85 dengan kategori “Baik”. Pada indikator amanat dalam cerita, terdapat rata – rata 88,9 dengan kategori “Sangat Baik”. Pada indikator membaca menggunakan kalimat sederhana, terdapat rata – rata 82,3 dengan kategori “Baik”. Hasil tes kemampuan menyimak siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan strategi *cooperative Script* pada pertemuan keempat siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.18 : Kemampuan Menyimak Siswa Pertemuan 4 (Siklus II)**

No	Kode Siswa	Skor Indikator Keterampilan Menyimak Siswa				Nilai	Kategori
		1	2	3	4		
1	Siswa 001	9,5	8,0	9,0	9,0	89	Sangat Baik
2	Siswa 002	8,0	9,5	9,5	9,0	87	Sangat Baik
3	Siswa 003	9,5	9,5	9,0	9,5	81	Baik
4	Siswa 004	9,5	8,0	8,5	8,5	88	Sangat Baik
5	Siswa 005	8,5	9,5	9,0	9,0	90	Sangat Baik
6	Siswa 006	8,5	9,0	9,0	8,5	87,5	Sangat Baik
7	Siswa 007	9,5	8,5	9,5	9,5	92,5	Sangat Baik
8	Siswa 008	9,0	9,0	8,5	8,5	87,5	Sangat Baik
9	Siswa 009	8,5	9,5	9,0	8,5	88,7	Sangat Baik
10	Siswa 010	9,0	9,0	9,0	8,5	88,7	Sangat Baik
11	Siswa 011	9,5	9,0	9,5	9,5	93,7	Sangat Baik
12	Siswa 012	9,0	8,5	9,5	9,5	91,2	Sangat Baik
13	Siswa 013	9,0	9,0	8,5	9,0	88,7	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>90</b>	<b>89,2</b>	<b>86,5</b>	<b>86</b>	<b>351,7</b>	
<b>Persentase</b>		<b>90%</b>	<b>89,2%</b>	<b>86,5%</b>	<b>86%</b>	<b>87,9%</b>	
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Dari tabel 4.18, dapat digambarkan bahwa rata-rata keterampilan menyimak siswa dengan penerapan strategi *cooperative script* dalam proses pembelajaran pada tema Indahnya Kebersamaan pada siklus II (pertemuan 4) adalah 87,9 atau berada pada kategori “Sangat Baik”, dan

berada pada interval 86 - 100. Terdapat rata-rata 90 pada indikator menyebutkan tokoh dengan kategori “Sangat Baik”, terdapat rata-rata 89,2 pada indikator siswa menjelaskan ide pokok pada cerita yang disimak artinya dengan kategori “Sangat Baik”, terdapat rata-rata 86,5 pada indikator siswa menyebutkan amanat dalam cerita, artinya dengan kategori “Sangat Baik”, terdapat rata-rata 86 pada indikator siswa membaca kembali dengan kalimat sederhana, artinya dengan kategori “Sangat Baik”. Agar lebih jelas, rekapitulasi kemampuan membaca pemahaman siswa pada pertemuan 3 dan 4, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.19 : Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Siswa Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

No	Skor Indikator Membaca Pemahaman Siswa	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 2	Jumlah Skor Siklus I
1	Siswa dapat menyebutkan tokoh dalam cerita	86,2	90	176,2
2	Siswa dapat menyebutkan ide pokok dalam cerita	85	89,2	174,2
3	Siswa dapat menjelaskan amanat dalam cerita	88,9	86,5	175,4
4	Siswa dapat membaca kembali dengan kalimat sederhana	82,3	86	168,3
<b>Jumlah</b>		<b>342,4</b>	<b>351,7</b>	<b>694,1</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>85,6</b>	<b>87,9</b>	<b>86,7</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Dari tabel 4.19 dapat dilihat bahwa pada siklus II rata-rata keterampilan menyimak siswa adalah 86,7 atau berada kategori “Sangat Baik”, dan berada pada interval 86 - 100. Pada siklus II, kemampuan menyimak siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85.

### **e. Refleksi Terhadap Siklus II**

Setelah melakukan tindakan dan diamati oleh observer, selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus II. Pada siklus II ini, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperatif script* sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi, masih ada kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Adapun keterampilan menyimak yang diperoleh siswa menunjukkan adanya peningkatan. Sebagaimana diketahui pada siklus II, ketuntasan siswa secara klasikal meningkat menjadi 86,7 artinya pada siklus II, kemampuan menyimak siswa secara keseluruhan sudah di atas 85 mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Untuk itu, peneliti sekaligus guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena keterampilan menyimak siswa sudah meningkat. Keberhasilan ini karena guru telah melaksanakan proses pembelajaran melalui penerapan strategi *cooperative script* dengan baik, yaitu dengan menerapkan semua langkah-langkah yang ditetapkan sehingga kemampuan menyimak siswa meningkat dari sebelumnya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Aktivitas Guru**

Aktivitas guru dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada siklus I masih terdapat beberapa kelemahan, sedangkan pada siklus II aktivitas guru telah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan di teori dan dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

Pada pertemuan 1 siklus I, persentase aktivitas guru secara klasikal yaitu 63,3% dengan kategori “Cukup”, pada pertemuan 2 siklus I, persentase aktivitas guru meningkat menjadi 73,3% dengan kategori “Cukup”. Pada pertemuan 3 siklus II persentase aktivitas guru secara klasikal yaitu 76,7% dengan kategori “Baik”, dan pada pertemuan 4 siklus II, persentase aktivitas guru yaitu 83,3% dengan kategori “Baik”.

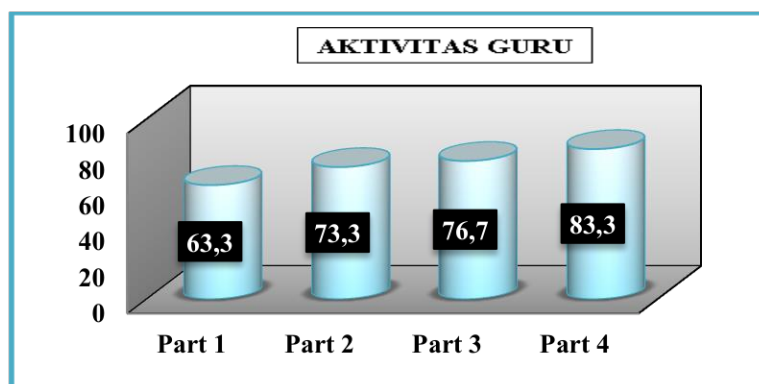
Untuk lebih jelas, peningkatan aktivitas guru setiap siklusnya pada tema daerah tempat tinggalku dengan strategi *cooperative script* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.20 : Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II**

Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Pertemuan 4 (%)
Aktivitas Guru	63,3%	73,3%	76,7%	83,3%

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Perbandingan persentase aktivitas guru dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



**Gambar 4.1 : Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) dan Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

## 2. Aktivitas Siswa

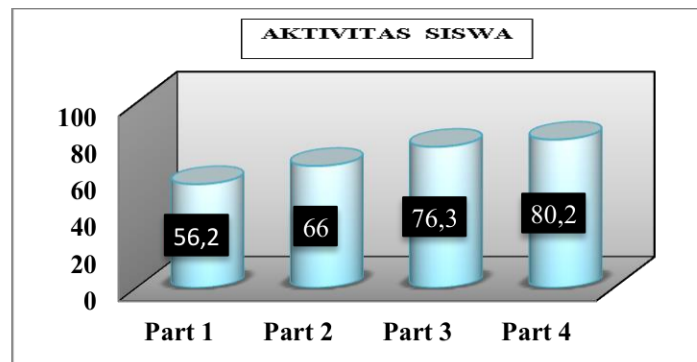
Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada pertemuan 1 siklus I, persentase aktivitas siswa secara klasikal yaitu 56,2% dengan kategori “Kurang”, pada pertemuan 2 siklus I, persentase aktivitas siswa meningkat yaitu 66% dengan kategori “Cukup”. Sedangkan pada pertemuan 3 siklus II, persentase aktivitas siswa secara klasikal yaitu 76,3% dengan kategori “Baik”, dan pada pertemuan 4 siklus II, persentase aktivitas siswa yaitu 80,2% dengan kategori “Baik”. Untuk lebih jelas, peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.21 : Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Aspek Yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Pertemuan 3 (%)	Pertemuan 4 (%)
Aktivitas Siswa	56,2%	66%	76,3%	80,2%

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Perbandingan persentase aktivitas siswa dengan menggunakan strategi *cooperatif script* pada siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



**Gambar 4.2 : Grafik Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2) dan Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

### 3. Kemampuan Menyimak Pemahaman Siswa

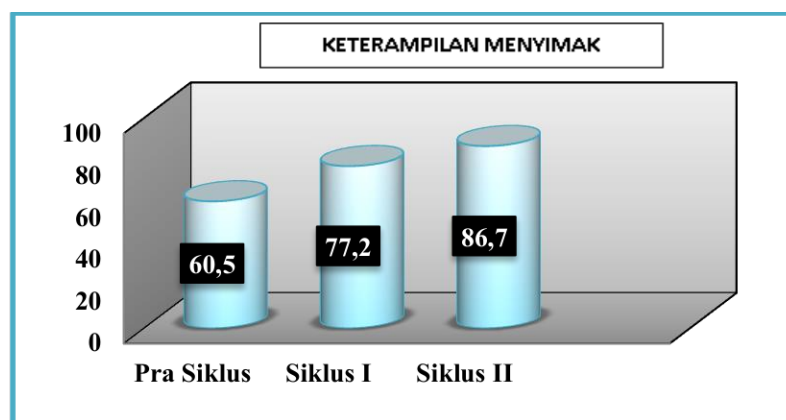
Perbandingan kemampuan membaca pemahaman siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.22 : Rekapitulasi Keterampilan Meyimak Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
60,5	77,2	86,7

Sumber: Data Hasil Observasi juli 2021

Perbandingan persentase kemampuan menyimak siswa dengan menggunakan strategi *cooperative script* pada sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



**Gambar 4.3 : Grafik Rekapitulasi Kemampuan Menyimak Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Setelah melihat rekapitulasi kemampuan membaca pemahaman siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa dari siklus II keterampilan menyimak siswa telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 85. Untuk itu peneliti sekaligus guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena keterampilan menyimak siswa pada tema Indahnya Kebersamaan Kelas IV SD 020 padang mutung meningkat.



#### **D. Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, menjelaskan hipotesis yang berbunyi “Melalui penerapan strategi *cooperative script* kemampuan menyimak siswa pada tema indah nya kebersamaan kelas IV SD 020 Padang mutung dapat ditingkatkan.”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa melalui penerapan strategi *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa pada tema daerah tempat tinggalku kelas IV SD 020 Padang mutung. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan menyimak siswa sebelum tindakan, yaitu berada pada kategori “cukup” dengan rata-rata 60,5 atau berada pada interval 60 - 75.

Kemudian dilakukan tindakan pada pembelajaran berikutnya guna memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative script*, yang mana hasilnya adalah kemampuan menyimak siswa pada siklus I meningkat, yaitu berada pada kategori “baik” dengan rata-rata 77,1 atau berada pada interval 76 -85.

Kemudian pada siklus II kemampuan menyimak siswa semakin meningkat, yaitu berada pada kategori “sangat baik” dengan rata-rata persentase 86,7 atau berada pada interval 86 - 100. Dengan demikian, kemampuan menyimak siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, yang berkaitan dengan penerapan strategi *cooperative script* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru direkomendasikan untuk menggunakan strategi *cooperative script* dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa dan juga guru hendaknya mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif serta aktif dalam proses pembelajaran.
2. Pada penerapan strategi *cooperative script* terdapat kelemahan, siswa akan merasa bosan jika bahan bacaan bersifat monoton maka sebaiknya bahan bacaan yang diberikan kepada siswa bervariasi.
3. Bagi sekolah, penerapan strategi *cooperative script* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dan dapat menjadi bahan rujukan untuk perbaikan mengajar guru melalui kegiatan supervisi kepala sekolah di SD 020 Padang mutung.
4. Bagi peneliti selanjutnya, jika menggunakan strategi *cooperative script* sebaiknya menggunakan media yang bisa membuat siswa lebih mudah mengikuti setiap langkah-langkahnya. Misalnya proyektor dan harus menggunakan lembar kerja yang menggunakan bahasa komunikatif sesuai dengan kondisi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi M, Chamalah E, Wardani OP. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Semarang : Unissula Press.*
- Anwar, Idochi. (2017). Aministrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan. Edisi Revisi. *Jakarta: Rajagrafindo Persada.*
- Azmi, Nizar A.(2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII di MTSN Kediri 2. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Arikunto. (2011). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. *Jakarta : PT. Rineka Cipta.*
- Budiyanto AK. (2016). Sintaks 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). *Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.*
- Dananjaja, James. (2012). Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. *Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.*
- Duiqchoey. (2014). Keterampilan Menyimak. Diakses pada tanggal 05 Maret dari <http://duiqchoey.blogspot.com>.
- Gunarto. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Semarang : Unissula Press.*
- Hayati, Sri. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Jakarta : Graha Cendekia.*
- Helmiati. (2012). Model Pembelajaran. *Yogyakarta : Aswaja Pressindo.*
- Hijriyah U. (2016). Menyimak Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa. Bandar Lampung : Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Isjoni. (2011). Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik. *Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*
- Isnawati Y. (2013). Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Siswa Kelas VII SMP N 4 Purworejo Tahun Pembelajaran 2012/2013. *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.*

- Jumiran, (2014), Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Melalui Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas Vii A Mts Muhammadiyah 02 Tulakan Kabupaten Pacitan, *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Laraswati. (2018). Implementasi Metode Cooperative Script Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII A di MTS Darululum Desa Talang Way Sulan Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatant. 2018/2019. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Lestari EP, Setyaningsih NH, Mardikantoro. (2014). Peningkatan Menceritakan Kembali Cerita Anak Dengan Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas VII B. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, volume (3), nomor (1)*.
- Nurdyansyah, Fahyuni EF. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. *Sidoarjo : Nizamia Learning Center*.
- Rahmawati,Suci.(2017).Peningkatan Menyimak Berita Menggunakan Media Audio visual dengan Teknik Dengar-Jawab pada Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tersono Kabupaten Batang. *Skripsi*
- Rajap AP. (2018). Pengaruh Model Cooperative Script Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 137 Palembang. *Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya*.
- Riska I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Murid Kelas V SD Negeri 17 Parang Luara Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rianto, (2016), Pendekatan Metode dan Strategi Pembelajaran, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP, Malang.
- Sagala, Syaiful. (2019). Konsep dan makna Pembelajaran. *Bandung: Alfabeta*.
- Sanjaya W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

- Sanjaya W. (2016). Strategi Pembelajaran. *Jakarta : Kencana Prenada Media Group.*
- Slavin, Robert E. (2012). Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik. *Bandung: Nusa Media.*
- Subana, (2013). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. *Bandung: Pustaka Setia.*
- Subyantoro Hartono B. (2012). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis. *Jakarta : Pustaka Belajar.*
- Sumantri. (2015). Strategi pembelajaran. *Jakarta : Kharisma Putra Utama.*
- Suprijono A. (2013). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. *Yogyakarta: Pustaka Belajar.*
- Susanto, Hadi.(2013). Model Pembelajaran Cooperative Script. Diakses pada tanggal 06 Maret dari [http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/21/modelpem-belajaran-cooperative scrip](http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/21/modelpem-belajaran-cooperative-scrip).
- Zubaidah. (2012).Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Menggunakan Media Vcd Film Kartun Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pegandekan. *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Zuhayya. (2014). Menyimak. Diakses pada tanggal 06 Maret 2021 dari <http://zujayya.blogspot.com>.